

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN
SEKSUAL KEPADA ANAK
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PERMANTI, KECAMATAN
PONDOK TINGGI, KOTA SUNGAI PENUH, JAMBI)**

SKRIPSI

OLEH :

**DEYA ANANDA PRATIWI
NIM. 1810207025**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022 M/1443 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, penduduk Indonesia saat sekarang ini didominasi oleh Generasi Z (lahir dari tahun 1997-2012). Dikutip dari Hasil Sensus Penduduk 2020 pada Jumat (22/1/2021), jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia (Idris, 2021). Artinya di Indonesia saat sekarang ini didominasi oleh penduduk usia muda.

Anak merupakan generasi masa depan bangsa yang harus dijaga dan diawasi tumbuh kembangnya agar anak tidak melakukan sesuatu hal yang nantinya akan merusak masa depannya. Saat sekarang ini banyak sekali kita melihat fenomena-fenomena seperti anak-anak remaja yang sudah mencoba narkoba, meminum minuman keras, bahkan penyalahgunaan seks.

Maraknya pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual dan perilaku seks yang menyimpang, seperti *sex abuse* dan *free sex* menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang belum mengerti dalam pengetahuannya tentang seks (Muslim, 2020). Menurut data KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), jumlah kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus terdiri dari kekerasan fisik 3.401 kasus, kekerasan psikis 2.527 kasus, kekerasan seksual 6.454 kasus, eksploitasi 106 kasus, tindak pidana perdagangan

orang (TPPO) 111 kasus, penelantaran 850 kasus, dan kasus kekerasan lainnya 1.065 kasus.

Pada tahun 2020, jumlah kekerasan terhadap anak meningkat menjadi 11.278 kasus, di antaranya kekerasan fisik 2.900 kasus, psikis 2.737 kasus, kekerasan seksual 6.980 kasus, eksploitasi 133 kasus, TPPO 213 kasus, penelantaran 864 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.121 kasus. Kemudian pada tahun 2021 data Januari-September jumlah kekerasan pada anak sebanyak 9.428 kasus, di antaranya pada kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat yakni 5.628 kasus (CNN Indonesia, 2021). Adanya peningkatan pada angka kasus kekerasan seksual terhadap anak, maka ini harus menjadi perhatian bersama, sehingga butuh penanganan yang serius dari beberapa pihak, seperti keluarga terutama orang tua, kemudian penggiat pendidikan, tokoh agama, dan pakar hukum, bahkan aparat negara juga harus ikut serta dalam menangani dan mengantisipasi terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak agar tidak terjadi lagi kasus-kasus baru (Ali Mukti, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian *cortex* dan *frontal cortex*, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya (Ningsih dan Hennyati, 2018).

Kasus kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh orang-orang terdekat anak. Oleh karena itu sudah seharusnya anak memiliki bekal perlindungan diri yang cukup semenjak dini. Fenomena kekerasan dan penyimpangan

seksual yang menimpa anak-anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat (Muslim, 2020). Hal ini berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka (Helmi dan Paramastri, 1998). Bahkan, masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan kepada anak-anak. Masyarakat awam cenderung memiliki tanggapan bahwa pengetahuan mengenai seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengetahui dengan sendirinya saat mereka dewasa (Muslim, 2020).

Menurut Yuliana seorang pemerhati perempuan dan anak dari Komunitas Jejer Wadon Solo, menyatakan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seks. Masyarakat terutama orangtua, menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Musdah Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), menyatakan bahwa Pendidikan seksual yang komprehensif adalah untuk mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama manusia (Muslim, 2020).

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan sex mengkhawatirkan bahwa pendidikan sex yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan sex lebih dini. Orang tua yang meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut orangtua pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak penasaran dalam seks dan akan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual (Coleman&Charles, 2009) (dalam Justicia, 2016). Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan sex beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi (Haryono *et.al.*, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan utama dari seorang individu. Keluarga memiliki akses yang tidak terbatas kepada seorang anak. Orang tua adalah agen bersosialisasi yang memiliki kekuatan yang sangat besar bagi seorang anak. Orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Permasalahannya, orang tua dalam hal ini masih sungkan membicarakan hal yang berkaitan dengan seks kepada anak, dan menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini (Aji *et.al.*, 2018).

Pendidikan seksual adalah upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini.

Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual. Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak.

Pendidikan seks bukan hanya mengajarkan seputar mencegah kekerasan seksual yang dilakukan orang asing, pendidikan seks juga mengajarkan anak menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan seksual (Counterman & Kirkwood, 2013) (dalam Justicia, 2016). Oleh karena itu pemberian pendidikan seks ini akan mengurangi laju angka penderita penyakit kelamin dan bisa mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seks. Akan tetapi, kenyataannya yang ada saat ini orangtua masih menganggap pendidikan seks merupakan hal tabu untuk disampaikan kepada anak.

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Anak-anak justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Masalah kejahatan seksual yang menimpa anak (korban) karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk masalah seks. Tanpa pengetahuan yang memadai, anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk itulah sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka mendapat bekal memadai.

Rahmawati menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja). Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak tepat sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang (Muslim, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 2 Agustus 2021 di Desa Permanti, Pondok Tinggi, penulis menemukan bahwa banyak sekali orang tua yang belum memberikan pemahaman seks pada anak-anaknya. Berdasarkan wawancara singkat yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua yang ada di Desa Permanti, Pondok Tinggi, mereka (orang tua) mengatakan dan masih beranggapan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak adalah hal yang tabu untuk dilakukan. Hal ini

dikarenakan memberikan pemahaman seks kepada anak masih dianggap tabu dikalangan masyarakat Desa Permanti, Pondok Tinggi. Kemudian beberapa orang tua di Desa Permanti mengatakan bahwa sulit untuk menyampaikan tentang pendidikan seks kepada anak dikarenakan terbatasnya pengetahuan sekaligus bahasa yang di gunakan agar anak mudah mengerti tentang pendidikan seks. Beberapa orang tua yang belum memberikan pemahaman seks kepada anaknya juga menganggap bahwa memberikan pemahaman seks kepada anak sama saja mengajarkan anak untuk melakukan tindakan asusila dan pornografi.

Pada tahun 2005 terdapat kasus kekerasan seksual yang terjadi di Desa Permanti dan dialami oleh anak berusia 11 tahun dan 9 tahun yang dilakukan oleh tetangga dan kakek dari korban itu sendiri. Kemudian pada tahun 2013 terjadi lagi kasus yang sama yang dialami oleh anak berusia 10 tahun yang dilakukan oleh pamannya sendiri. Berdasarkan kasus tersebut kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak masih terjadi sampai saat ini. Rendahnya kesadaran orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti *sexual abuse*.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulfasyah, Ahmad dan Nawir (2016), kendala orang tua dalam melakukan sosialisasi pendidikan seks usia dini yaitu karena orang tua memakai bahasa yang kurang bisa dipahami dan terlalu berbeli-belit ketika menjelaskan kepada anak dan anakpun kurang merespon apa

yang dikatakan orang tua karena anak-anak biasa lebih suka mendengar ataupun gampang memahami jika orang tua cerita ketika ada contoh ataupun dalam bentuk gambar.

Siregar (2014) menjelaskan hambatan yang dirasakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah tidak banyak mengetahui bagaimana memberikan pendidikan dan apa yang akan dia sampaikan kepada anak seputar pendidikan seks, hal ini dikarenakan pendidikan, ketidaknyamanan dan pengetahuan orang tua yang tidak cukup. Dimana orang tua juga merasa canggung untuk mendiskusikan masalah seks secara jujur dan terbuka dengan anaknya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Septiyaningsih (2016), menjelaskan bahwa permasalahan orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah terkait masalah sikap (terkait dengan perasaan), pengetahuan, keterampilan mengkomunikasikan pendidikan seks, dan kemauan orang tua. Dalam hal pengetahuan, orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas. Keterampilan orang tua juga terbatas dalam mengkomunikasikan pendidikan seks. Kemudian kemauan orang tua rendah mengakibatkan orang tua enggan memberikan pendidikan seks, hal ini tampaknya dipengaruhi oleh sikap (terkait dengan perasaan), pengetahuan terbatas dan keterampilan mengkomunikasikan pendidikan seks.

Berdasarkan latar belakang di atas, karena itulah penulis mengangkat judul penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Kepada Anak (Fenomenologi di Desa Permanti, Kecamatan Pondok

Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi)". Setelah penulis melakukan penelitian nantinya penulis akan melihat apakah orang tua dari anak sudah memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya terutama anak di bawah umur, agar tidak terjadi kasus baru tentang pelecehan seksual pada anak.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka masalah-masalah dalam penelitian ini berfokus pada :

1. Peran orang tua dalam memberikan pemahaman atau pendidikan seks kepada anak.
2. Pengaruh peran orang tua dalam memberikan pemahaman dan pendidikan seksual kepada anak terhadap anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis telah jelaskan di latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan rasa malu pada anak terhadap anak di Desa Permanti?
2. Bagaimana cara orang tua dalam menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan terhadap anak di Desa Permanti?
3. Bagaimana cara orang tua dalam memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan di Desa Permanti?
4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga

kebersihan alat vital anak di Desa Permanti?

5. Bagaimana cara orang tua di Desa Permanti dalam mendidik anak agar selalu menjaga pandangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menanamkan rasa malu pada anak.
2. Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
3. Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan di Desa Permanti.
4. Mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital anak di Desa Permanti.
5. Mengetahui bagaimana peran orang tua di Desa Permanti dalam mendidik anak agar selalu menjaga pandangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak; serta

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kerinci, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan untuk terus meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, khususnya sebagai pencegahan dan juga sebagai penanganan dari permasalahan pendidikan seksual;
- b. Bagi pimpinan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan untuk memfasilitasi pengembangan Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, khususnya terkait penguasaan berbagai macam strategi dan pendekatan untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari mahasiswa;
- c. Bagi peneliti, dengan penelitian ini bisa memperoleh gambaran umum tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak; serta
- d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menyadarkan orang tua bahwa pentingnya mengedukasi anak tentang pendidikan seks sejak dini agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian yaitu Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Kepada Anak (Studi Fenomenologi di Desa Permanti, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi). Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Orang Tua

Orang Tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan pemahaman, pengajaran, dan memberikan informasi kepada anak tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi, serta perubahan biologis, psikologis, dan tingkah laku. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual.

3. Anak

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Seks Secara Umum

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ, reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Aprilia, 2015).

Pengertian dari pendidikan seksual merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2002).

Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi remaja karena hal ini bertujuan untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu pada anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Roqib, 2008).

2. Pengertian Pendidikan Seks Menurut Ahli

a. Menurut Sarlito

Pendidikan seksual menurut Sarlito (dalam Sarwono, 2004) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Menurut Gaswhi

Pendidikan seksual menurut Gaswhi (dalam Ulwan, 2007) adalah upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkan anak beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

c. Menurut Ulwan

Mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya mengajarkan, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak-anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks disini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih pada upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-

fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul (Ulwan, 2007).

d. Nina Surtiretna

Pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Surtiretna, 2006).

3. Pendidikan Seks Menurut Islam

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Ulwan, 2007).

Pendidikan seksual dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan seksual tidak bisa lepas dari ketiga unsur tersebut, karena akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seksual itu sendiri. Bahkan mungkin menyebabkan kesesatan dan penyimpangan tujuan semula. Pendidikan seksual yang terlepas dari unsur aqidah, akhlak, dan ibadah, hanya akan berdasar atas hawa nafsu manusia semata, dan mengumbar hawa nafsu adalah hal yang dilarang dalam Islam (Nurlaili, 2011).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan pemahaman, pengajaran, dan memberikan informasi kepada anak tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi, serta perubahan biologis, psikologis, dan tingkah laku.

Pendidikan seks penting untuk anak agar anak tidak kekurangan informasi tentang seks. Dengan sifat keingintahuannya seorang anak akan selalu mencari tahu segala sesuatu yang didengarnya dari pergaulannya sehari-hari. Karena itu pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.

Dalam Islam, pendidikan seks juga diberikan kepada umat manusia, agar mereka tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan, yakni perzinahan. Dalam surat Al-Isra(17):32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً قَبِيحًا وَسَاءَ سَبِيلًا

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah
 K E R I N G I
 suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Berdasarkan Al-quran diatas, maka pendidikan seks tidaklah tabu sebagaimana anggapan sebagian masyarakat. Pendidikan sangatlah perlu diberikan karena hubungannya dengan akhlak dan syariat Islam. Oleh karena itu, kehidupan seks perlu dibimbing dengan cara langsung.

Membimbing kehidupan seks manusia itu wajar, sopan, dan benar sesuai dengan syariat Islam (Rahman & Muliati, 2018).

4. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks berbeda-beda sesuai usia perkembangan. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit (Nurlaili, 2011).

Pada usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Berbeda halnya dengan pendidikan seks yang diberikan pada anak usia remaja, pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip "say no" untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri.

Reiss-J (2006) mengatakan secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan;

2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan;
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual;
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan;
5. Mendorong hubungan yang baik;
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*);
7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks;
8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

5. Perkembangan Seksual Anak Usia Dini

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Tahap perkembangan seksual anak dimulai sejak anak dilahirkan. Tahap perkembangan seksual anak tersebut mengikuti fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Winata, Khaerunnisa, Farihen, 2017)

Sigmund Freud (dalam Anggraini, Riswandi, Ari, 2017) membagi tahap perkembangan seksual anak menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. *Oral stage* (tahap mulut), tahap ini berlangsung sejak anak dilahirkan sampai 12-18 bulan. Bayi memiliki puncak kenikmatan yang berada pada mulutnya yakni kegiatan seperti mengunyah, menghisap dan mengigit untuk mengurangi tekanan yang dialami bayi.
2. *Anal stage* (tahap anal), tahap ini berlangsung sejak usia 12-18 hingga

berusia tiga tahun. Pada tahap ini merupakan tahap sensitif anak dengan anus. Pada saat ini pengenalan *toilet training* dapat mulai dilakukan oleh orangtua.

3. *Phallic stage* (tahap phallic) tahap ini berlangsung sejak anak berusia tiga sampai enam tahun. Pada tahap ini merupakan tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya. Pada tahap ini sebaiknya orangtua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak.
4. *Latency stage* (tahap laten) tahap ini berlangsung sejak anak berusia enam tahun hingga masa pubertas. Pada tahap ini anak menaruh perhatian sangat khusus pada masalah seksual, mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan intelektualnya.
5. *Genital stage* (tahap genital) pada masa ini berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa. Pada tahap ini seseorang akan tertarik dengan lawan jenis dan ingin membangun hubungan yang lebih intim bersama orang lain.

6. Tahapan Pengenalan Seks Pada Anak

Hurlock (2003:129) (dalam Camelia & Nirmala, 2017) menyatakan bahwa anak-anak sudah memiliki minat terhadap seks, yang ditunjukkan salah satunya dengan cara mulai menemukan ciri perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu dengan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin tertentu dan ciri yang berlawanan dengan jenis kelamin yang berlawanan.

Pengenalan pendidikan seks sejak dini dirasa sangat penting mengingat pada usia 1 tahun anak sudah menyadari keberadaan dirinya dilingkungan sekitar. Apakah ia itu laki-laki atau perempuan. Sama halnya dengan pendidikan, pendidikan seks pun merupakan suatu proses komunikasi berupa pemberian informasi yang berkesinambungan kepada anak. Pada usia dini, anak berada dalam tahapan berfikir konkret dan rentang konsentrasinya tidak lebih dari 5 menit, maka dari itu orang tua perlu mengetahui cara yang tepat dan efektif untuk mengkomunikasikan pendidikan seks pada anak. Penyampaian yang wajar, jelas, jujur (tidak ditutup-tutupi/direkayasa) serta menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak akan membentuk pemahaman akan pendidikan seks yang baik dan positif.

Berikut ini adalah tabel cara memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak (Camelia & Nirmala, 2017):

Tabel2.1: Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak

Usia	Tahapan
20 bulan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang-ulang, anak tidak mempunyai fantasi romantis seperti apa yang dibayangkan orang dewasa. Orang tua tidak perlu bereaksi keras dengan perilaku anak yang seperti itu, karena alat kelamin anak tak ada bedanya dengan jari, hidung atau organ tubuh lainnya

Sambungan Tabel 2.1: Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak

24 bulan	<p>Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasi perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki seperti ayah dan anak perempuan seperti ibunya. Orang tua dapat memperkenalkan organ tubuh yang lainnya sesuai dengan fungsinya. Begitupun juga nama dan fungsi dari alat kelaminnya. Hindari memakai istilah yang tidak benar terkait dengan nama jenis kelamin karena dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Menggunakan istilah biologi merupakan cara yang tepat untuk pengenalan nama jenis kelamin.</p>
1-2 tahun	<p>Pada tahap ini anak berada pada fase <i>phallic</i> atau kenikmatan didapat di alat genital dimana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang sangat menarik bagi anak. Pada masa ini, orangtua dapat mengalihkan perhatian anak dengan cara mengajak bermain, membaca buku cerita dan kegiatan lainnya yang dapat mengalihkan anak dari memainkan alat genitalnya.</p>
3 tahun	<p>Pada tahapan ini anak mulai bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks seperti dedek bayi keluar dari mana, dll. Orangtua haruslah menjawab dengan benar pertanyaan tersebut sebab pengenalan alat kelamin dan jenis kelamin adalah langkah awal untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual anak.</p>

Sambungan Tabel 2.1: Tahap memberikan pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak

6-8 tahun	<p>Pada rentang usia ini orang tua sudah dapat memberikan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak, seperti buku cerita atau tayangan VCD edukasi yang menjelaskan tentang alat kelamin yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia.</p> <p>Orangtua dapat mengajarkan anak untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani untuk mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba untuk membujuk anak untuk membuka pakaiannya meskipun dengan bujukan dan imbalan yang menarik</p>
-----------	--

7. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks

Menurut Ilmawati (dalam Listiyana, 2010) pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak sejak kecil untuk selalu menutup bagian *sensitive*.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan

perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan anak.

3. Memisahkan tempat tidur mereka. Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.
4. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam membuang hajat.

5. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Novi Istiqomah, 2017, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul : "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kecamatan Lampung Timur)" menjelaskan bahwa adapun peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja menurut perspektif Islam (studi di desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur) memiliki pengaruh yang besar terhadap

pendidikan seks pada anak. Hal ini terbukti dari peran orangtua yang masih kurang berperan dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka anak melakukan hal-hal yang menyimpang tanpa sepengetahuan orangtua, itu dikarenakan peranan orangtua masih belum maksimal. Begitu pula sebaliknya, orangtua yang sudah berperan dengan baik dalam memberikan pendidikan seks pada diri anak maka anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dan enggan untuk melakukannya karena anak tidak mau melakukan hal-hal yang di larang oleh agama dan orangtua dan juga perilaku anak sudah baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Novi Istiqomah terdapat beberapa persamaan yaitu, kurangnya peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak serta kurangnya pemahaman agama yang diberikan orang tua kepada anak, sehingga anak melakukan hal-hal menyimpang. Akan tetapi, penelitian sebelumnya telah menekankan pendidikan seks untuk remaja dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan pada peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak-anak.

2. Hanung Astri Yuanita, 2019, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Jember dengan judul : "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Diwilayah Kecamatan Patrang" menjelaskan bahwaorang tua di Wilayah Kecamatan Patrang sudah terlihat cukup untuk memberikan

pengetahuan tentang pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini ditunjang oleh sebagian orang tua yang sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Terdapat pula sebagian orang tua yang memiliki pendidikan terakhir dari bidang kesehatan, sehingga hal ini dapat jadi penunjang orang tua wilayah Kecamatan Patrang memiliki persepsi bahwa pendidikan seks harus diajarkan sejak dini dan bukan hal yang tabu.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hanung Astri Yuanita terdapat perbedaan yaitu orang tua di Desa Permanti belum pernah melakukan sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, sehingga masih kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

3. Lailatul Masruroh, 2019, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul: "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019" menjelaskan bahwa peran orangtua masing-masing individu dalam pendidikan seks anak usia dini di Kampung Bina Karya Baru belum berperan dengan baik sebagaimana semestinya, pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks sangat minim, orangtua cenderung melakukan sikap apatis terhadap pendidikan seks dan lebih menyerahkan pendidikan seks kepada

lembaga sekolah. Kemudian banyak orangtua yang beranggapan pendidikan seks terhadap anak usia dini belum pantas untuk di bicarakan dan masih dianggap tabu.

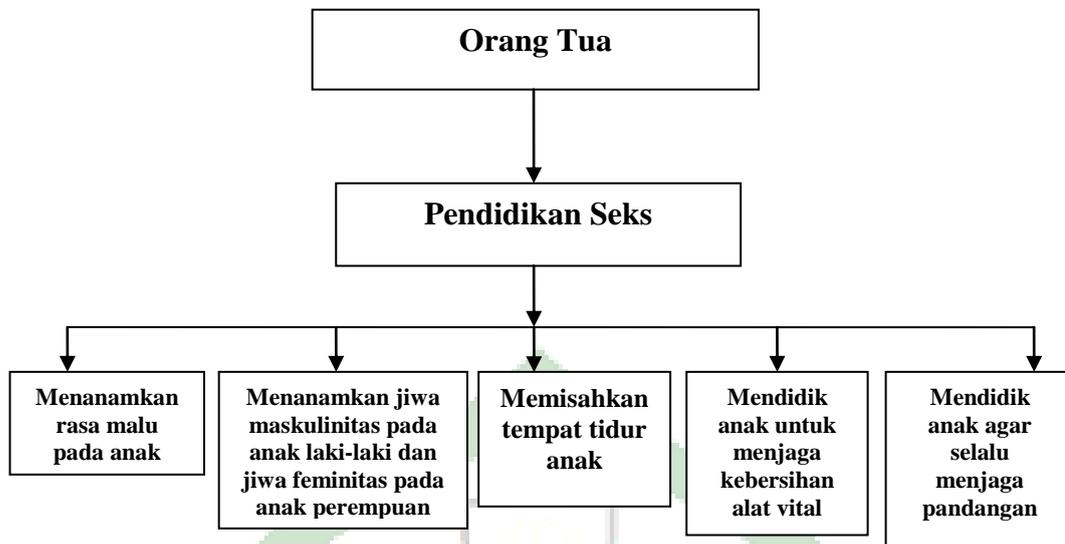
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lailatul Maruroh terdapat beberapa persamaan yaitu, minimnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks. Namun penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa orangtua cenderung bersikap apatis terhadap pendidikan seks, sedangkan penelitian yang penulis lakukan orangtua di Desa Permanti bersikap peduli terhadap pendidikan seks.

Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut nampaknya terdapat adanya sedikit persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana dalam penelitian ini sama-sama ingin meneliti tentang pendidikan seks. Akan tetapi, disamping adanya persamaan dengan penelitian terdahulu, ada terdapat perbedaan yaitu penulis lebih mengarahkan pembahasannya pada peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak dengan rentang usia 7-12 tahun.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Proses atau prosedur penelitian yang akan dilakukan pada Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak dijelaskan dengan bagan di bawah: Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018:16), metode penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sedangkan fenomenologi menurut Hagel (dalam Hasbiansyah, 2005:14) berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran dan pengalamannya. Jadi penelitian kualitatif fenomenologi adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha tidak memanipulasi data, keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian, melainkan mengkaji dan mengklarifikasikan mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Permanti, Pondok Tinggi, Sungai Penuh, Kerinci, Jambi. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2021 hingga bulan Februari 2022. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah bahwa penulis menemukan masalah seperti telah penulis paparkan di latar belakang masalah yaitu kurangnya peran orang tua dalam mengedukasi anak tentang pendidikan seks, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah para orang tua (bapak/ibu) yang berdomisili di Desa Permanti, Pondok Tinggi yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Adapun kriteria yang peneliti gunakan untuk penentuan informan antara lain: 1) Orang tua yang berusia 27-40; 2) Memiliki anak usia sekolah dasar (7-12 tahun); 3) Orang tua yang sudah memberikan pendidikan seks kepada anak. Rincian informan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Rincian Informan

No	Informan	Jumlah Anak	Usia Anak
1.	LA	1 orang	7 tahun
2.	BAN	3 orang	7 tahun, 5 tahun & 2 tahun 6 bln
3.	BN	2 orang	10 & 7 tahun
4.	EK	1 orang	8 tahun
5.	SS	2 orang	11 & 3 tahun
6.	YM	2 orang	8 & 5 tahun
7.	SK	2 orang	9 & 3 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:225).

Menurut Moleong (2005:186) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang ditujukan kepada informan penelitian. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, hal ini ditujukan untuk mencari jawaban hipotesis, untuk itu pertanyaan yang disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek (Burhan Bungin, 2003:156). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari para informan. Teknik ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan yang terbuka dan bahasa sehari-hari, hal

ini dilakukan agar peneliti lebih mampu menggali informasi yang lebih mendalam dan benar dari informan.

Kemudian terdapat juga wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek (Burhan Bungin, 2003:156).

Dokumentasi penelitian ini adalah berupa pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen berupa audio oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian yang berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument penelitian berusaha mencari informasi dari subjek sebagai orang yang dijadikan informan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti sadar bahwa tujuan utama adalah mencari informasi bukan menilai suatu situasi, sehingga analisis datanya pun berupa deskripsi tentang data yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian hingga tahap pengolahan data penelitian. Oleh karena itu, penulis harus divalidasi. Validasi terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penulis untuk memastikan objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan validasi sebelum terjun ke lapangan penelitian dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penguasaan teori mengenai objek yang diteliti yaitu Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak (Studi Fenomenologi di Desa Permanti, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi). Penulis terjun ke lapangan untuk melihat dan mengamati pelaksanaan pendidikan seks kepada anak di Desa Permanti dalam menyadarkan orang tua terhadap pentingnya memberika anak tentang pendidikan seks sejak dini.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data terkait Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak (Studi Fenomenologi di Desa Permanti, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang aan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:225). Langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan sajian yang memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010:327), ada empat kriteria keabsahan data yakni kredibilitas, kepastian, kebergantungan dan kepastian. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu dari empat teknik tersebut yakni uji kredibilitas data. Menurut Moleong (2010:324), kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan penelitian non-kualitatif.

Adapun teknik-teknik yang akan peneliti gunakan antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi :

- a. Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci,
- b. Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan,
- c. Triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait. Triangulasi teori ini dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada awal penelitian peneliti ingin menggali informasi kepada beberapa orang tua yang berdomisili di Desa Permanti, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi. Peneliti ingin memiliki data dengan kriteria 1) orang tua yang berusia 27-40 tahun; 2) memiliki anak usia sekolah dasar (7-12 tahun); 3) orang tua yang sudah memberikan pendidikan seks kepada anak. Peneliti meminta bantuan masyarakat Desa Permanti untuk memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Kemudian, pada pelaksanaannya peneliti hanya berhasil menemukan tujuh informan penelitian yang bersedia dan semua informan memiliki kriteria sebagai orang tua yang telah mengedukasi anak mengenai pendidikan seksual.

Peneliti menemukan informan penelitian berdasarkan pengamatan peneliti. Pada awalnya peneliti mendapatkan informan sebanyak sepuluh orang, empat diantaranya merupakan orang tua yang berdomisili dilingkungan yang sama dengan peneliti yaitu Desa Permanti RT. 02, kemudian tiga diantaranya merupakan orang tua yang berdomisili di RT. 01 sedangkan tiga orang tua lainnya berdomisili di RT. 03. Tetapi setelah peneliti melakukan pendekatan dan mencoba menjelaskan tujuan penelitian, dua informan penelitian tidak sesuai dengan kriteria penelitian,

satu lainnya yang tidak bersedia di wawancarai dan tujuh orang informan penelitian yang sesuai dan bersedia sebagai informan penelitian.

Berhubung karena ketujuh informan memang tinggal dilingkungan yang sama dengan peneliti, maka peneliti sudah pernah melakukan pendekatan dengan informan penelitian sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan pada awalnya peneliti langsung bertemu dengan informan dan peneliti juga melakukan pendekatan melalui pesan singkat. Hal ini memudahkan peneliti untuk meminta kesediaan informan penelitian untuk berpartisipasi pada penelitian dan informan penelitian lebih merasa nyaman ketika proses pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggali informasi mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak kepada informan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan dalam waktu lebih kurang dua bulan untuk ketujuh informan penelitian. Awalnya peneliti merasa bahwa lima informan penelitian sudah cukup mewakili variasi data. Kemudian setelah peneliti membaca lagi hasil dari ke lima informan penelitian, peneliti menambah dua informan penelitian lagi agar dapat memperkaya data hasil penelitian tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Untuk melakukan wawancara, peneliti menyesuaikan waktu informan penelitian dan tempat disepakati bersama. Dalam melakukan penelitian serta pengambilan data

kepada informan maka proses penelitian dilakukan beberapa kali.

Setelah adanya komunikasi sebelumnya, peneliti yang sudah menyepakati waktu dan tempat dengan informan penelitian bertemu untuk melakukan penelitian. Dalam pertemuan ini, peneliti membicarakan lagi soal tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti menanyakan persetujuan kepada informan penelitian dan informanpun menyetujuinya serta bersedia tanpa paksaan untuk berpartisipasi sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini. Pada persetujuan ini perlu dibahas tentang kesediaan informan penelitian tanpa adanya paksaan untuk memberikan informasi terkait pengalaman informan penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Dalam persetujuan ini informan penelitian juga memiliki hak untuk berhenti jika informan merasa tidak nyaman atau tidak ingin lanjut berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya sanksi apapun. Ketujuh informan penelitianpun memahami dan menyetujui persetujuan dan bersedia berpartisipasi sampai akhir. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat
	Selasa 18 Januari 2022	Perkenalan awal, menyampaikan tujuan penelitian, mengatur waktu dan tempat tatap muka dengan ketujuh informan penelitian	Rumah informan
	Jum'at 21 Januari 2022	Menanyakan persetujuan kepada ketujuh informan	Rumah informan

Selasa 25 Januari 2022	penelitian, dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya. Menanyakan pengetahuan awal, mengenai pendidikan seks dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Rumah informan
Sabtu 29 Januari 2022	Wawancara pertama dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Rumah informan
Selasa 1 Februari 2022	Wawancara kedua untuk memperdalam data dan menjadwalkan kembali waktu dan tempat untuk tatap muka selanjutnya.	Rumah informan
Minggu 6 Februari 2022	Wawancara ketiga untuk memperdalam data, mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian	Rumah informan

3. Data Demografi Informan Penelitian

Tabel 4.2 Data demografi informan penelitian

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia
1.	LA	Perempuan	Islam	27 tahun
2.	BAN	Perempuan	Islam	28 tahun
3.	BN	Perempuan	Islam	32 tahun
4.	EK	Perempuan	Islam	33 tahun
5.	SS	Perempuan	Islam	33 tahun
6.	YM	Perempuan	Islam	34 tahun
7.	SK	Perempuan	Islam	35 tahun

4. Gambaran Informan Penelitian

Informan penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sampai selesai berjumlah tujuh orang dengan berbagai kriteria

penelitian. Informan ini sudah pernah memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Berikut gambaran singkat mengenai informan penelitian:

a. Informan Penelitian 1

Informan penelitian pertama berinisial LA. Ia merupakan ibu muda yang memiliki anak laki-laki dan merupakan salah satu informan dari lingkungan yang sama dengan peneliti yakni RT.02. Ia sangat ramah dan bersemangat saat peneliti menghubunginya untuk melakukan penelitian. Ketika peneliti menghubunginya lewat pesan singkat, responnya sangat cepat dan ramah. Ia juga sangat semangat untuk mengikuti penelitian kali ini karna tampak pada saat sebelum wawancara, ia selalu antusias bertanya tentang jadwal wawancara. Saat penelitian dimulai, informan bercerita bahwa dirinya sering mengedukasi anaknya tentang pendidikan seks, walaupun anaknya berjenis kelamin laki-laki tapi ia sangat menerapkan bahwa sangat penting mengedukasi anak tentang pendidikan seks. Hal ini ia lakukan karena jika ia tidak mengedukasi anak mengenai seks sejak dini, maka nantinya anak akan mudah menjadi sasaran kejahatan seksual walaupun anaknya berjenis kelamin laki-laki.

b. Informan 2

Informan penelitian kedua berinisial BAN. Ia merupakan teman dekat peneliti dan pada saat peneliti menghubunginya lewat pesan

singkat, respon informan tampak bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan ini memiliki tiga orang anak yakni dua orang anak perempuan yang berusia 7 (tujuh) tahun dan 3 (tiga) tahun dan satu orang anak laki-laki yang berusia 5 (lima) tahun. Ketika bertemu dengan peneliti untuk tatap muka, tampak bahwa informan sangat bersedia untuk melakukan penelitian. Pada saat beberapa kali wawancara dilakukan, informan adalah orang yang terbuka mengenai “*sex education*” terhadap anak, dia selalu mengajarkan dan memberitahu anaknya tentang dunia “*sex education*” pada anak berusia 4 (empat) tahun.

Tapi pada saat dia memberikan pendidikan seks kepada anaknya, dia mengaku bahwa sering sekali mendapatkan kendala dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks. Hal ini dikarenakan respon anak-anaknya yang selalu bertanya kepada informan “kenapa dada kakak ngga boleh dipegang orang lain mi?”, “kenapa koko (sebutan anak laki-laki) ngga boleh lihat mami tukar baju?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya sehingga informan sulit untuk menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti anak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari anaknya.

c. Informan 3

Informan ketiga ini berinisial BN. Ia salah satu informan dari lingkungan yang sama dengan peneliti. Ia pribadi yang baik dan terbuka mengenai informasi. Ketika peneliti menghubunginya lewat pesan singkat, responnya sangat ramah dan bersemangat untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks. Pada saat proses wawancara berlangsung, informan tampak antusias dalam melakukan wawancara, informan memberikan informasi mengenai bagaimana ia mengedukasi anak tentang seks. Ia selalu menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa pentingnya anak-anak mengetahui dasar-dasar dari pendidikan seks agar anak-anaknya terhindar dari kejahatan seksual.

d. Informan 4

Informan keempat ini berinisial EK. Ia adalah pribadi yang ramah terhadap orang-orang disekitar lingkungannya. Pada saat peneliti menghubunginya untuk melakukan penelitian, informan sangat bersedia untuk melakukan wawancara, walaupun awalnya informan malu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan seks tapi peneliti berusaha untuk menjelaskan lagi tujuan peneliti untuk melakukan wawancara dan pada akhirnya informan mulai menjelaskan kepada peneliti mengenai pengetahuannya tentang pendidikan seks kepada anak.

Pada awal wawancara, informan menjelaskan definisi pendidikan seks yang ia ketahui, infoman juga menjelaskan bahwa

memberikan pendidikan seks kepada anak itu sangat penting walaupun anak masih dibawah umur, karena agar anak mengerti tentang bahaya seks dan mencegah anak untuk melakukan seks bebas kedepannya.

e. Informan 5

Informan kelima ini berinisial SS. Informan ini merupakan pribadi yang baik. Informan ini memiliki dua orang anak yang berjenis kelamin perempuan. Pada saat peneliti menghubungi informan untuk melakukan penelitian, informan bersedia untuk melakukan wawancara dan informan menjelaskan bahwa memberikan pendidikan seksual pada anak saat ini sangat perlu di lakukan. Mengingat pada saat ini zaman semakin canggih dengan teknologi dan melihat fakta bahwa anak-anak pada zaman ini lebih cepat menangkap, mengerti dan meniru apa yang orang dewasa lakukan. Hal ini membuat informan selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai pendidikan seksual agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan informan mengingat informan memiliki dua orang anak perempuan yang sangat rentan menjadi sasaran kejahatan seksual.

Pada saat wawancara berlangsung, informan juga menjelaskan kepada peneliti bahwa anaknya sering sekali menanyakan alasan informan memberitahu anak mengenai "*sex education*". Informan mengatakan kepada anaknya "ibuk ngajar kakak sama adek biar kakak

sama adek ndak mudah diajak orang yang ndak kakak sama adek kenal sama jangan mau kalau kakak sama adek dipegang-pegang orang”. Informan juga menjelaskan kepada anaknya dengan menggunakan bahasa tubuh.

f. Informan 6

Informan keenam ini berinisial YM. Informan ini memiliki dua orang anak laki-laki dan merupakan pribadi yang tegas kepada anak-anaknya. Pada saat melakukan wawancara, informan menjelaskan bahwa ia juga memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Walaupun anaknya berjenis kelamin laki-laki, ia berpendapat bahwa sangat penting dan perlu bagi anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan seksual. Hal ini dikarenakan agar kedepannya anak dari informan tidak melakukan tindakan asusila kepada lawan jenisnya.

Informan juga menjelaskan bahwa ia juga mengajarkan anak untuk selalu menghargai dan menjaga perempuan. Hal ini ia tanamkan sejak dini kepada anak-anaknya agar anak-anak dari informan tidak bertindak seenaknya kepada perempuan dikemudian hari.

g. Informan 7

Informan terakhir ini berinisial SK. Informan memiliki pribadi yang sangat cuek dan sedikit judes, tapi pada saat peneliti menghubunginya untuk melakukan penelitian dan menjelaskan tujuan peneliti untuk mewawancarai informan, informan tampak bersemangat untuk melakukan wawancara. Pada awal pertemuan,

informan memberitahu peneliti alasan mengapa ia mau menjadi informan untuk peneliti karena ia menganggap pembahasan ini sangat perlu diperhatikan terutama orang tua. Bahkan, ia juga memberitahu peneliti mengenai banyaknya orang tua yang masih meremehkan "sex education" kepada anak.

Pada saat wawancara berlangsung, informan menjelaskan bagaimana ia memberitahu dan menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak dengan cara dan bahasa yang mudah dimengerti anak. Informan juga menjelaskan kepada peneliti bagaimana ia memberitahu anak mengenai kejahatan seksual yang bertujuan agar anak dapat membentengi dirinya sendiri jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada ketujuh informan ditemukan bahwa informan memiliki pengalaman memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seks adalah upaya dalam memberikan pemahaman, pengajaran, dan memberikan informasi kepada anak tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi, serta perubahan biologis, psikologis, dan tingkah laku. Data ketujuh informan menunjukkan bahwa proses yang dialami terkait pendidikan seks memang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat anak terutama orang tua. Pada awalnya ketujuh informan mengalami kendala pada saat memberikan pendidikan seksual kepada anak. Hal ini

dikarenakan terbatasnya bahasa dan cara yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan seks tersebut. Berdasarkan cerita ketujuh informan, walaupun terdapat kendala saat mengedukasi anak mengenai seksual, informan tetap berusaha menjelaskan kepada anak agar anak mengerti. Berikut akan dijelaskan lebih lengkap mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

a. Penilaian Informan Terhadap Pendidikan Seksual

Ketujuh informan memiliki definisi tersendiri mengenai pendidikan seksual. Berdasarkan hasil wawancara ketujuh informan memang terbukti bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dibahas oleh peneliti. Berikut akan dipaparkan definisi pendidikan seksual menurut ketujuh informan.

1) Informan LA

Informan LA menuturkan bahwa pendidikan seks menurutnya adalah memberikan edukasi tentang bagian-bagian tubuh kepada anak. LA menjelaskan pandangannya mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan LA sebagai berikut:

“Pendidikan seks itu memberikan edukasi tentang bagian-bagian tubuh kepada anak, misalkan ni ya.. dengan anak laki-laki bagian pusar kebawah tidak boleh disentuh orang lain, trus.. dengan anak perempuan bagian dada hingga pusar kebawah juga tidak boleh disentuh oleh orang lain. Memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat lah

penting. Karena eee.. bisa menghindari anak dari kejahatan seksual.”

Menurut informan, memberikan pendidikan seksual kepada anak dapat menghindari anak dari kejahatan seksual dan penting dilakukan kepada anak.

2) Informan BAN

Informan BAN menjelaskan pendidikan seks yaitu memberikan informasi, pemahaman tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi kepada anak. BAN menjelaskan cara ia memberikan pendidikan seksual kepada anaknya dan menjeaskan pandangannya mengenai pendidikan seksual. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan BAN sebagai berikut:

“Pendidikan seks menurut saya itu memberikan informasi, pemahaman tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi kepada anak. Menurut saya pemberian pendidikan seksual itu sangat penting, karena itu juga berguna untuk kedepannya kan seperti menjaga hal-hal yang buruk yang tidak kita inginkan terjadi kepada anak kita seperti itu. Ee.. kalau saya, cara memberikan pendidikan seks kepada anak itu dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti sama anak kayak “kakak nanti ininya (menunjukkan bagian dada) nggak boleh dipegang ya.. sama orang, karena itu nggak baik lo..” saya bilang seperti itu. Terus nanti “kakak nanti pantatnya nggak boleh dipegang ya.. sama orang” ya.. seperti itu aja sih.”

Menurut informan, memberikan pendidikan seksual kepada anak berguna untuk dimasa yang akan datang karena dapat menjaga hal-hal buruk yang nantinya terjadi kepada anak. Hal-

hal buruk yang dimaksud oleh informan adalah kejahatan seksual.

3) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa pendidikan seks itu seperti pengenalan tentang organ-organ tubuh dan organ reproduksi kepada anak. BN menjelaskan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak itu sangat penting. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan BN sebagai berikut:

“Pendidikan seks itu seperti pengenalan tentang organ-organ tubuh dan organ reproduksi kepada anak. Menurut saya memberikan pendidikan seks kepada anak itu sangat penting, apalagi sebenarnya anak dari umur 5 tahun memang sudah harus diajarkan mana yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis, oleh orang lain.”

Menurut informan, pendidikan seks adalah pengenalan tentang organ-organ tubuh dan reproduksi kepada anak. Memberikan pendidikan seks kepada anak sangat penting dan pada anak berusia 5 tahun sudah seharusnya orang tua memberikan pengenalan mengenai pendidikan seks kepada anak.

4) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa pendidikan seksual adalah memberitahu anak seputar seksual. Seperti mengenalkan area-area sensitif tubuh kepada anak. Ia mengatakan bahwa memberikan pendidikan seksual pada era generasi Z sangat perlu

dilakukan. Karena menurutnya pergaulan anak pada era ini sangat mengkhawatirkan orang tua untuk kedepannya. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan EK sebagai berikut:

“Menurut mbak pendidikan seksual itu seperti memberitahu anak seputar seksual ya.. kayak misalkan mengenalkan area-area sensitif tubuhnya. Pandangan? Ee.. menurut mbak memberikan pendidikan seksual sekarang ini perlu ya.. karena di zaman sekarang kita jadi ngeri sama pergaulan anak, apalagi kedepannya kalau anak udah gede nggak tau lagi gimana.”

Menurut informan, pendidikan seksual adalah memberitahu anak seputar seksual. Dalam artian mengenalkan area-area sensitif tubuh kepada anak.

5) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa pendidikan seks itu seperti mengenalkan alat-alat reproduksi kepada anak. Menurut pandangannya memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat perlu dilakukan sedini mungkin. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan SS sebagai berikut:

“Pendidikan seks itu seperti mengenalkan alat-alat reproduksi ke anak mungkin ya..menurut saya memberikan pendidikan seksual kepada anak itu sangat perlu, karena lebih baik kita ajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin.”

Menurut SS memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat perlu dilakukan dan lebih baik orang tua mengajarkan anak mengenai pendidikan seksual sedini mungkin.

6) Informan YM

Informan YM menjelaskan bahwa pendidikan seks yaitu mengenalkan area-area sensitif di tubuh anak, seperti memberikan informasi mengenai alat kemaluan anak. Menurut YM memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat perlu dilakukan karena dapat mencegah anak untuk melakukan tindakan seksual dan mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Ia juga mengatakan bahwa yang menjadi korban kekerasan seksual bukan hanya anak yang berjenis perempuan saja, bahkan anak laki-laki pun juga menjadi korban kekerasan seksual. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Pendidikan seks itu ee.. mengenalkan area-area sensitif di tubuh anak mungkin yo, kayak awak agiah informasi gitu ke anak tentang kemaluannya. Menurut akak sih mengedukasi anak tentang seks tu paralu. Yo.. walaupun anak akak ka duo-duo nyo cowok, tapi kalau awak ma ngaja anak tentang seksual sedari nyo ketek, pasti akan mencegah anak untuk melakukan tindakan seksual, tu bisa juo mencegah anak untuk menjadi korban kekerasan seksual, kan yang jadi korban kekerasan seksual ndak cuma anak cewek se, anak cowok juo bisa jadi korban kejahatan seksual menurut akak gitu sih.”

Menurut YM yang menjadi korban kekerasan seksual bukan hanya anak perempuan saja, bahkan anak laki-laki pun

menjadi korban kekerasan seksual. Karena hal itu menurutnya sangat perlu memberikan pendidikan seksual kepada anak tanpa memandang *gender* anak. Dalam artian baik itu anak laki-laki maupun perempuan, orang tua harus memberikan pendidikan seksual kepada anak.

7) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa pengertian pendidikan seks itu sangat luas, seperti mengajarkan anak tentang alat kelamin, kesehatan alat kelamin dan juga tentang hubungan seks bebas dan akibatnya. SK juga mengatakan bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak itu sangat perlu dan penting, karena lebih baik kita ajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin agar anak terhindar dari kejahatan seksual. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Menurut saya pengertian pendidikan seks itu luas ya.. kayak mengajarkan tentang alat kelamin, kesehatan alat kelamin dan juga tentang hubungan seks ee.. yang sah dan tidak sahnya dan akibatnya juga sih. Pandangan saya tentang memberikan pendidikan seksual kepada anak itu sangat perlu dan penting, karena lebih baik kita ajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin agar anak terhindar dari kejahatan seksual.”

Menurut SK definisi pendidikan seksual yaitumengajarkan anak tentang alat kelamin, kesehatan alat kelamin dan juga tentang hubungan seks bebas dan akibatnya. SK juga mengatakan bahwa dengan mengajarkan anak tentang bahaya

seks bebas serta akibat dari seks bebas, anak tidak akan berani melakukan hal-hal diluar batas. Dalam artian melakukan tindakan asusila.

Berdasarkan penilaian ketujuh informan tersebut terhadap pendidikan seksual, dapat peneliti simpulkan bahwa menurut ketujuh informan, pendidikan seksual adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menjelaskan mengenai seksualitas seperti menjelaskan bagian-bagian tubuh anak, alat-alat reproduksi anak maupun area-area sensitif kepada anak.

Adapun menurut ketujuh informan, memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat penting dilakukan, karena dapat mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual maupun mencegah anak untuk melakukan tindakan seksual dikemudian hari. Selain itu, salah satu informan mengatakan bahwa anak yang menjadi korban seksual bukan hanya anak yang *bergender* perempuan saja, tetapi anak yang *bergender* laki-laki juga menjadi korban kekerasan seksual. Maka dari itu menurut ketujuh informan, memberikan pendidikan seksual kepada anak harus dilakukan tanpa memandang *gender* anak.

b. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual

1) Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

a) Informan LA

Informan LA mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembarang tempat. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan LA sebagai berikut:

“Hmm.. dengan cara misalkan mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembarang tempat, kemudian mengajarkan anak untuk tidak bermain diluar rumah tanpa memakai baju. Seperti itu sih.. nantikan lama-kelamaan akan tertanam ke diri anak.”

Menurut informan LA dengan mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian disembarang tempat dan mengajarkan anak untuk selalu memakai pakaian saat bermain diluar rumah akan menanamkan rasa malu kepada anak. Hal ini dikarenakan jika orang tua mengajarkan hal-hal yang tersebut diatas, nantinya anak akan terbiasa dan dengan sendirinya akan tertanam rasa malu kepada diri anak.

Kemudian informan juga mengatakan bahwa ia sudah mulai menanamkan rasa malu pada anak saat anak berusia 5 tahun. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan LA sebagai berikut:

“Hmm.. umur 4 atau 5 tahunan udah diajarkan ya..”

Menurut informan LA dengan mengajarkan rasa malu pada anak saat anak berusia 4 atau 5 tahun akan lebih baik dilakukan karena pada anak berusia 4-5 tahun, anak akan lebih cepat mengerti apa yang orang tuanya ajarkan.

b) Informan BAN

Informan BAN mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan BAN sebagai berikut:

“Kalau untuk mengajarkan rasa malu itu kayak ya.. sama, balik lagi sih ke bahasa yang mudah dia mengerti gitu kan, karena kalau kita jelasinnya terlalu baku anak juga susah mengerti.”

Menurut informan BAN mengajarkan rasa malu pada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak akan memudahkan orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak. Karena menurut BAN jika orang tua mengajarkan anak dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang terlalu baku maka akan sulit untuk anak pahami apa maksud yang orang tua sampaikan.

Informan BAN juga mengatakan bahwa ia menanamkan rasa malu kepada anak pada saat anak berusia

4 tahun. BAN mengajarkan anak untuk memakai pakaian yang sopan agar anak tau dengan rasa malu. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan BAN sebagai berikut:

“Sejak dini sih. Dari umur-umur dia udah ngerti kayak 4 tahun, kalau umur 3 tahun kebawah itu kan masih kayak belum paham betul gitu kan dan kita pun masih nge-protect dia.”

Informan BAN mengajarkan rasa malu pada saat anak berusia 4 tahun. Karena menurut informan, pada saat anak berusia 4 tahun, anak sudah mulai mengerti apa yang diajarkan oleh orang tua.

c) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan mengajarkan anak untuk bersikap sopan didepan orang lain. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan

BN sebagai berikut:

“Hmm.. Jika misalkan dirumah ada tamu dan dia mungkin mau mandi otomatis kan dia nggak pakai baju, nah.. itu saya ajarkan “kalau ada tamu nggak boleh lewat-lewat kayak gitu”.

Menurut informan BN mengajarkan rasa malu pada anak, dengan mengajarkan anak untuk bersikap sopan didepan orang lain seperti tidak berlarian dengan keadaan anak tidak memakai baju, karena menurut BN jika ia

mengajarkan ha-hal kecil seperti yang telah ia tuturkan tersebut kepada anak, nantinya anak akan mengerti apa arti malu dan nantinya akan tertanam rasa malu ke diri anak.

Kemudian informan BN juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu membiasakan anak untuk selalu berpakaian menutupi aurat. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan BN sebagai berikut:

“Selalu bilang ke anak kalau mau bepergian itu harus berpakaian yang sopan gitu saja sih, karena mungkin anak saya masih berumur 7 tahun, apalagi cewek itu kan lagi senang-senanginya pakai celana pendek atau baju kensi itu sih hal yang wajar, tapi jika anak sudah masa puber mungkin saya lebih menganjurkan anak untuk menutup aurat seperti tidak boleh memakai celana pendek lagi atau pakai baju kensi lagi.”

Menurut informan BN membiasakan anak untuk memakai pakaian yang sopan adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa malu pada anak apalagi jika anak sudah menginjak usia remaja.

d) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan mengajarkan anak untuk berpakaian didepan orang lain, bersikap sopan didepan orang lain serta mengajarkan anak untuk tidak berlarian didepan orang lain jika anak tidak memakai baju.

Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan EK sebagai berikut:

“Hmm.. paling contoh kecilnya kayak ngajarin anak untuk tidak berlarian atau lalu-lalang pakai handuk atau nggak pakai baju didepan tamu kalau misalkan ada tamu, terus biasakan anak untuk duduk sopan, lebih ke hal-hal seperti itu aja.”

Menurut informan EK dengan mengajarkan anak hal-hal kecil seperti halnya membiasakan anak untuk duduk sopan jika didepan orang lain, tidak berlarian didepan orang lain jika anak sedang tidak berpakaian akan membiasakan anak dan akan menjadi kebiasaan anak hingga anak tumbuh dewasa.

Informan EK juga mengatakan bahwa dengan membiasakan anak untuk berpakaian tertutup serta sopan dapat menanamka rasa malu kepada anak. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan EK sebagai berikut:

“Biasakan anak untuk pakai baju tertutup kayak baju panjang, celana panjang, ya.. walaupun anak nggak betah pakai gamis.”

Menurut informan EK dengan membiasakan anak untuk berpakaian yang sopan dapat mengajarkan anak akan rasa malu terhadap orang lain walaupun terkadang anak tidak betah untuk berpakaian tertutup.

e) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan mencontohkan hal-hal kecil seperti memakai handuk setelah mandi, mengajarkan anak untuk tidak berlarian sehabis mandi tanpa menggunakan pakaian. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan SS sebagai berikut:

“Ee.. kasih tau anak aja kalau misalkan habis mandi itu pakai handuk, jangan sampai lari-larian ke kamar tanpa berpakaian takutnya nanti ada orang yang lihat tubuh anak, lebih ke cara seperti itu sih, contoh-contohin hal-hal kecil kayak gitu.”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak hal-hal kecil seperti yang telah ia jelaskan sebelumnya bisa membiasakan anak untuk bersikap lebih baik didepan orang dan rasa malu akan tertanam pada diri anak.

Informan SS mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan mengajarkan anak untuk selalu berpakaian yang sopan dan baik. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan SS sebagai berikut:

“Karena anak saya perempuan semua ya, saya mengarahkan anak untuk berpakaian sopan aja sih, nggak kayak baju sexy-sexy gitu, paling pakai baju lengan panjang, celana panjang gitu. Dan walaupun anak pakai baju lengan pendek terus celana pendek atau rok gitu, ya.. celana atau rok nya yang nggak terlalu pendek juga, maklum ya masih kecil (hahaha).”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak untuk tidak memakai pakaian yang terlalu terbuka dapat menanamkan rasa malu kepada anak. Hal ini dikarenakan jika orang tua mengajarkan anak untuk berpakaian terbuka sejak kecil sehingga anak akan terbiasa dan akan terbawa secara terus-menerus hingga anak dewasa.

f) Informan YM

Informan YM mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan melarang anak untuk melakukan hal-hal sepele bagi anak, seperti buang air sembarangan. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Ee.. akak ngaja nyo palingan kayak anak cowok kan acok pipis sembarangan nah itu akak kecek ka anak kalau itu ndak buliah, beko nampak titit jo urang malu wak dan contoh-contoh kecil yang lainnyo lah.”

Menurut informan YM dengan mengajarkan anak mengenai hal-hal dasar seperti melarang anak untuk buang air sembarangan karena apabila anak buang air sembarangan nantinya anak akan tidak sengaja memperlihatkan alat kelaminnya kepada orang lain. Dengan artian alasan orang tua melarang anaknya untuk buang air sembarangan adalah agar anak merasa malu jika alat kelaminnya tidak sengaja dilihat oleh orang lain.

Informan YM mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan melarang anak untuk melakukan hal-hal sepele bagi anak, seperti buang air sembarangan. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Anak akak umua 5 tahun alah akak ajakan, tapi sabananyo pas anak akak umua 4 tahun tu alah mulai akak ajakan sih.”

Informan YM mengatakan bahwa ia telah menanamkan rasa malu pada anak saat anak berusia 4 tahun. Menurut informan YM pada saat usia inilah anak cepat merespon dan menangkap apa yang di ajarkan oleh orang tuanya.

g) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan memberitahu dan membiasakan anak untuk selalu berpakaian di depan orang.

Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan SK sebagai berikut:

“Hmm.. diajarin aja kalau misalkan nggak boleh telanjang di depan orang, malu.. gitu sih.”

Menurut informan SK dengan memberitahu dan membiasakan anak untuk selalu berpakaian didepan orang, dalam artian tidak boleh terlanjang didepan orang lain nantinya anak akan merasa malu apabila ia melakukan hal

tersebut. Karena jika anak tidak berpakaian didepan orang lain misalkan dalam kondisi anak sesudah mandi, dengan tidak sengaja anak memperlihatkan area-area sensitif dari tubuh anak.

Informan SK mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk berpakaian yang sopan, tidak terlalu ketat, dan tidak terlalu terbuka. Pernyataan ini tampak pada saat wawancara langsung dengan informan SK sebagai berikut:

“Jangan biarkan anak untuk pakai baju ketat gitu, misalkan anak pakai legging terus bajunya pendek dan nyemplak gitu akan saya marahkan dan suruh anak untuk ganti baju yang lebih panjang dan menutupi paha gitu.”

Menurut informan SK dengan mengajarkan anak untuk selalu berpakaian sopan, tidak ketat, dan tidak terlalu terbuka akan menanamkan rasa malu terhadap anak. Hal ini dilakukan karena ia memiliki anak perempuan yang cenderung menjadi sasaran kejahatan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada berbagai cara orang tua dalam menanamkan rasa malu kepada anak yang cukup berbeda-beda yang dimiliki oleh ketujuh informan penelitian yang merupakan orang tua yang telah memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Adapun menanamkan rasa malu kepada anak ini adalah sebagai suatu pengajaran yang diberikan kepada anak agar anak tidak melakukan hal-hal yang

tidak pantas didepan umum atau didepan orang lain serta rasa malu perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar anak mempunyai sikap sopan santun.

Adapun cara menanamkan rasa malu kepada anak yang dimiliki oleh ketujuh informan penelitian yaitu seperti berusaha mengajarkan anak untuk selalu berpakaian sopan, tidak berlarian jika anak tidak berpakaian, tidak berganti pakaian disembarang tempat, menjelaskan kepada anak dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dimengerti anak dan membiasakan anak untuk selalu menutup area-area sensitif dari tubuh anak.

2) Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

a) Informan LA

Informan LA mengatakan bahwa ia tidak mempermasalahkan apabila anaknya memainkan permainan perempuan. Tetapi informan akan menasehati anak jika anak sudah melewati batas, dalam artian anak sudah terlalu nyaman memainkan permainan perempuan.

Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan LA sebagai berikut:

“Hmm.. menurut saya nggak apa-apa ya.. asalkan anak enjoy kalau lagi main, tapi tetap saya pantau, kalau udah kelewat batas nanti akan saya nasehati.”

Menurut informan LA ia akan menasehati anaknya jika sudah terlalu nyaman untuk memainkan permainan

perempuan. Hal ini ia lakukan agar anak tidak terbiasa untuk memainkan permainan yang bukan untuk *gender* anak dan agar anak dapat mengetahui jati dirinya sendiri.

Informan LA juga mengatakan cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak mengajarkan anak untuk berdandan seperti perempuan untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan LA sebagai berikut:

“Caranya dengan tidak mengajarkan anak untuk berdandan seperti cewek untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya, takutnya nanti anak jadi nyaman dan lama-kelamaan akan terbiasa.”

Menurut informan LA ia akan mengajarkan anaknya untuk bersikap layaknya laki-laki dan tidak mengajarkan anaknya untuk berdandan seperti perempuan.

b) Informan BAN

Informan BAN mengatakan bahwa ia akan menjelaskan kepada anaknya mengenai permainan apa saja yang boleh dimainkan anak laki-laki dan yang tidak boleh dimainkan, begitu pun sebaliknya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan BAN sebagai berikut:

“Hmm.. kalau dilarang nanti jadi nggak baik juga kan kedepannya, jadi saya lebih menjelaskan kalau ini mainan buat cowok ya.. dan ini mainan buat

cewek, jadi kalau cowok nggak boleh main mainan cewek, begitupun sebaliknya.”

Menurut informan BAN dengan menjelaskan kepada anak mengenai permainan apa saja yang boleh dimainkan oleh anak perempuan dan tidak boleh dimainkan oleh anak perempuan dan begitupun sebaiknya akan memudahkan anak dalam merespon apa yang orang tua ajarkan kepada anak.

Infoman BAN juga mengatakan cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak mengajarkan anak untuk berpakaian seperti perempuan untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya dan terkadang banyak orang tua yang memakaikan anaknya pakaian yang sebenarnya bukan untuk *gender* anak. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan BAN sebagai berikut:

“Nah.. kalau seperti ini kan banyak ibuk-ibuk diluar sana kayak yang cewek dipakaikan baju cowok terus yang cowok didandanin kayak cewek jadi lucu-lucuan kan itu nggak boleh, ada anak yang first reaction-nya langsung nyaman diperlakukan seperti itu, nah.. saya nggak mau kalau anak-anak saya seperti itu, jadi saya ajarkan anak cewek ya.. berpakaian cewek dan yang cowok berpakaian cowok.”

Menurut informan BAN menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak mengajarkan anak untuk berpakaian seperti perempuan

untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya. Hal ini tidak boleh terjadi karena nantinya akan membuat anak nyaman dan lama-kelamaan anak akan terbiasa akan hal yang diterapkan oleh orang tuanya seperti memakaikan pakaian yang bukan untuk *gender* anak. Dalam artian, orang tua memakaikan anak pakaian perempuan untuk anak laki-laki begitu pun sebaliknya.

c) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa ia akan menegur dan menjelaskan kepada anaknya untuk tidak bermain mainan anak perempuan (untuk anak laki-laki) dan bermain mainan anak laki-laki (untuk anak perempuan). Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan BN sebagai berikut:

“Kalau saya sih lebih ke menjelaskan seperti dia bermain boneka barbie jadi saya cuma sekedar menegur kayak “ini permainan perempuan, baiknya adek main robot-robot aja” gitu sih.”

Menurut informan BN, ia akan menjelaskan kepada anaknya jika anak bermain permainan perempuan (untuk anak laki-laki). Hal ini dilakukan karena menurut informan BN hal ini lebih efektif untuk mengajarkan anak untuk tidak bermain permainan yang bukan untuk *gender* anak dari pada melarang anak.

Informan BN juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan mendidik anak dengan baik dan benar sedini mungkin. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan BN sebagai berikut:

“Ya.. kembali lagi saya akan mendidik dia dengan baik dan benar dari kecil, jadi ee.. saya berharap dengan saya mendidik dia dengan baik dan benar itu dia tidak tertanam jiwa-jiwa “tomboy ataupun banci” di dalam dirinya.”

Menurut informan BN mendidik anak dengan baik dan benar akan mencegah anak untuk bersikap maskulin pada anak perempuan dan bersikap feminim pada anak laki-laki.

d) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa ia memperbolehkan jika anaknya memainkan permainan anak laki-laki asalkan anak tidak terlalu nyaman akan hal-hal yang bersangkutan dengan permainan laki-laki. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan EK sebagai berikut:

“Ee.. kalau untuk main-main aja menurut mbak nggak apa-apa ya.. Asalkan nanti jangan anak ketagihan main-main mainan cowok gitu kan dan minta beli terus, itu nggak bakal mbak turutin sih kehendaknya.”

Menurut informan EK, ia memperbolehkan jika anak memainkan permainan yang bukan untuk *gender* anak.

Tetapi jika anak sudah terbiasa dan nyaman dengan permainan yang bukan diperuntukkan untuk *gender* anak, ia akan menasehati anaknya.

Informan EK juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan mengajarkan anak untuk selalu berbicara dengan lemah lembut dan bersikap anggun. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan EK sebagai berikut:

"Ya.. seperti itu tadi, mbak ajarkan untuk bersikap anggun kalau berbicara itu harus lembut. Tapi misalkan nanti mbak punya anak cowok nih ya.. paling mbak ajarkan untuk nggak manja terus harus berani layaknya cowok normal gitu-gitu sih."

Menurut informan EK dengan mengajarkan anak untuk bersikap sewajarnya akan menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak. Dalam artian, jika orang tua mengajarkan anak untuk bersikap sesuai dengan *gender* anak yaitu jika mempunyai anak perempuan, maka orang tua mengajarkan dan mengarahkan anak untuk bersikap layaknya perempuan, begitu pun sebaliknya.

e) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa anaknya tidak menyukai permainan anak laki-laki. Pernyataan ini tampak

pada wawancara langsung dengan informan SS sebagai berikut:

“Nah.. anak saya perempuan kan, jadi dirumah itu nggak ada mainan robot-robot atau mobil-mobilan gitu, kalau ada pun paling itu punya saudaranya atau temannya, dan anak juga cepat-cepat balikinnya karena anak juga nggak suka.”

Menurut informan SS, anaknya tidak menyukai permainan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak dari informan SS berjenis kelamin perempuan dan anaknya tidak terbiasa bermain permainan anak laki-laki dan hal itu menjadi nilai lebih dari informan SS dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak.

Informan SS juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan membiasakan anak untuk memakai baju perempuan dan mengajarkan anak untuk berperilaku seperti anak perempuan pada umumnya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan SS sebagai berikut:

“Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak untuk berperilaku layaknya perempuan, jangan pakaikan anak baju-baju cowok.”

Menurut informan SS dengan membiasakan anak untuk berpakaian sesuai dengan *gender* anak, maka anak

akan terbiasa dan anak akan mengerti jati dirinya yang sebenarnya.

f) Informan YM

Informan YM mengatakan bahwa ia tidak memperbolehkan anaknya untuk memainkan permainan anak perempuan. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Hmm.. ndak akan akak buliahkan kalau anak akak main boneka-boneka do, beko lah ngondek lo anak akak (hahaha).”

Menurut informan YM ia tidak memperbolehkan anaknya untuk memainkan permainan perempuan. Hal ini dikarenakan informan YM takut anak akan jadi nyaman jika terbiasa memainkan permainan anak perempuan dan menimbulkan sikap kewanitaan pada anaknya.

Informan YM juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak memanjakan anaknya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan YM sebagai berikut:

“Kalau akak pribadi ee.. ndak pernah kayak memanjakan anak gitu, apolagi anak akak duo-duo nyo laki-laki kan, pantang bana bagi akak kalau anak laki-laki tu manjo-manjo dan beko lamo-lamo nyo bakalan tabiaso kalau dimanjoan, jadi akak biaso-biaso se jo anak, dan akak juo ngaja anak untuk lebih berani.”

Menurut informan YM ia tidak pernah memanjakan anaknya. Hal ini dikarenakan jika ia memanjakan anaknya, maka anak akan terbiasa untuk selalu dimanjakan. Dalam artian, menurut informan YM sifat manja hanya diperuntukkan anak perempuan.

g) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa ia akan menegur anaknya apabila anak dari informan SK bermain permainan yang bukan sesuai *gender* anaknya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan SK sebagai berikut:

“Itu akan saya tegur ya.. mungkin memang agak tegas tapi itu untuk anak juga biar nggak terbiasa aja.”

Menurut informan SK dengan menegur anak jika anak bermain permainan yang bukan untuk *gender* anak akan mendisiplinkan anak agar anak mengerti akan jati dirinya.

Informan SK juga mengatakan bahwa cara ia menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak mendandankan anak laki-laki seperti anak perempuan, begitupun sebaliknya. Pernyataan ini tampak pada wawancara langsung dengan informan SK sebagai berikut:

“Ee.. ajarkan anak cewek untuk berdandan dan bergaya layaknya anak cewek begitupun sebaliknya,

jangan sekali-sekali dandanin anak ee.. yang kayak pakaikan lipstik sama anak cowok dan pakaikan baju laki-laki ke anak cewek, takutnya anak bakal nyaman dan terbiasa akan hal itu.”

Menurut informan SK ia akan mendandankan anaknya sesuai dengan jenis kelamin anak. Hal ini dikarenakan jika ia mengajarkan anaknya untuk berdandan ataupun bergaya tidak sesuai dengan jenis kelamin anak, maka kedepannya anak akan merasa terbiasa dan nyaman akan hal-hal yang bertentangan dengan jenis kelamin anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa cara orang tua dalam menanamkan jiwa maskunitas dan feminitas pada anak yang dimiliki oleh ketujuh informan penelitian yang merupakan orang tua yang telah memberikan pendidikan seksual kepada anak. Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anak bersikap dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.

Adapun cara yang dilakukan untuk menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk berpakaian sesuai jenis kelaminnya, membiasakan anak untuk mendandankan anak seperti perempuan untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya, tidak memanjakan anak laki-laki, bersikap dan berperilaku sesuai jenis kelamin anak dan mendidik anak dengan baik dan benar sedini mungkin sehingga anak mengerti

jati dirinya.

3) Memisahkan Tempat Tidur Anak

a) Informan LA

Informan LA mengatakan bahwa kedepannya ia akan memisahkan tempat tidur anaknya apabila ia mempunyai anak perempuan.

“Kebetulan anak saya cowok ya.. tapi nanti kalau punya anak cewek pasti saya pisahkan tempat tidurnya.”

Menurut informan LA, memisahkan tempat tidur anak sangat perlu dilakukan, apalagi jika ia memiliki anak yang berbeda jenis kelamin.

Informan LA mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anaknya pada saat anak berusia 7 tahun.

“Anak umur 7 tahun ya.. karena sebelumnya dia nggak mau pisah dan baru mau pisah tempat tidur waktu umur 7 tahun.”

Menurut informan LA bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengannya pada saat anak berusia 7 tahun. Hal ini ia lakukan karena sebelumnya anak dari informan LA tidak mau pisah tempat tidur dengan orang tuanya.

b) Informan BAN

Informan BAN mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin. Hal ini ia lakukan karena BAN memiliki anak yang berbeda jenis kelamin.

“Itu pasti saya pisahkan, karena nanti takutnya sampai besar anak akan terbiasa dan di zaman sekarang kita nggak tau ya kan, banyak diluar sana terjadi kasus ayah kandung cabuli anak kandung, saudara kandung cabuli saudara kandungnya juga dan untuk menghindari hal itu terjadi lebih baik kita biasakan kalau cowok ya.. tidurnya sama cowok dan yang cewek tidurnya sama yang cewek.

Menurut informan BAN dengan memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin dapat mencegah terjadinya tindakan asusila. Dalam artian, informan BAN mengatakan bahwa di zaman tidak ada pandang bulu untuk menjadi korban tindakan asusila. Tidak pandang bulu adalah sebuah kiasan yang berarti tidak membeda-bedakan orang.

Informan BAN juga mengatakan bahwa ia membiasakan anak untuk pisah tempat tidur dengan orang tua pada saat anak berusia 4-7 tahun dan memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin pada saat anak berusia 4 tahun.

“Ee.. kalau umur 1-3 tahun anak saya masih tidur sama saya kan kebetulan, tapi kalau kalau udah umur 4-7 tahun anak saya udah dipisahkan tidurnya

dan sudah saya sediakan kamarnya.Ee.. pisahkan antara cowok dengan cewek gitu? Umur 4 tahun sih.”

Menurut informan BAN pada saat anak memasuki usia 4 tahun sudah seharusnya orang tua membiasakan anak untuk memisahkan tempat tidur anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat mandiri serta dapat mengedukasi anak mengenai perbedaan jenis kelaminnya.

c) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuannya.

“Oh jelas. Karenakan anak saya yang satunya cewek dan yang satunya cowok, jadi memang saya kasih kamar satu untuk anak cewek dan satu untuk anak cowok.”

Menurut informan BN dengan memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin dapat mengajarkan anak tentang menghargai *gender* anak. Kemudian dapat menghindari anak untuk melakukan tindakan asusila.

Informan BN mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuannya serta memisahkan tempat tidur anak dengan informan BN dari anak berusia 6 tahun.

“Dari anak umur 6 tahun sudah saya ajarkan tidur berbeda kamar dengan saya.”

Menurut informan BN dengan memisahkan tempat tidur anak pada saat anak berusia 6 tahun akan membuat anak terbiasa untuk pisah tempat tidur dengan saudaranya maupun dengan orang tuanya kemudian dapat mencegah anak untuk berbuat asusila, mengingat informan memiliki anak laki-laki dan anak perempuan.

d) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa ia belum memisahkan tempat tidur anaknya, karena ia hanya memiliki satu orang anak perempuan. Tetapi ia mengatakan jika ia memiliki anak yang berjenis kelamin laki-laki, maka ia akan pisahkan tempat tidur anaknya yang berbeda jenis kelamin. memisahkan tempat tidur anak dengannya pada saat anak berusia 6 tahun.

“Hmm.. Kebetulan anak mbak baru satu ya (hahaha), tapi kalau nanti mbak punya anak lagi pasti bakalan mbak pisahin sih tempat tidurnya.”

Menurut informan EK jika kedepannya ia memiliki anak laki-laki, ia akan memisahkan tempat tidur anaknya yang berbeda jenis kelamin.

Informan EK mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengannya pada saat anak berusia 6 tahun.

“Hmm.. anak mbak mau pisah tidur sama mbak itu pas anak mbak umur 6 tahun kemarin.”

Menurut informan EK, ia memisahkan tempat tidur anak dengannya pada saat anaknya berusia 6 tahun. Hal ini dikarenakan anaknya mulai berani untuk tidur terpisah dengan orang tuanya pada saat anak berusia 6 tahun.

e) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa ia tidak memisahkan tempat tidur anaknya karena informan SS memiliki anak yang berjenis kelamin perempuan.

“Kebetulan anak saya perempuan semua, jadi mereka tidur sama-sama kalau adiknya udah agak besar, tapi sekarang anak saya yang gede itu udah tidur sendiri.”

Menurut informan SS ia tidak memisahkan tempat tidur anaknya karena memiliki *gender* yang sama. Menurutnya orang tua yang memiliki anak yang berjenis kelamin sama tidak apa-apa untuk tidur ditempat yang sama. Berbeda dengan halnya orang tua yang memiliki anak yang berbeda jenis kelamin itu harus dipisahkan tempat tidurnya.

Informan SS mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengan informan saat anak berusia 7 tahun.

“Ee.. anak saya yang gede itu kemarin pisah tidur sama saya pas dia umur 7 tahun kalau nggak salah.”

Menurut informan SS ia memisahkan tempat tidur anak dengannya pada saat anak berusia 7 tahun. Menurut informan SS pada saat anak berusia 7 tahun inilah anak sudah mulai berani untuk tidur terpisah dengan orang tuanya serta melatih kemandirian anak.

f) Informan YM

Informan YM mengatakan bahwa ia mempunyai anak yang ber-*gender* sama dan ia tidak memisahkan tempat tidur anaknya. Informan YM mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengan informan YM pada saat anak berusia 5 tahun.

“Anak akak galonyo laki-laki, jadi akak samoan se tampek laloknyo.”

Menurut informan YM dengan membiasakan anak tidur terpisah dengan saudara yang berbeda jenis kelamin dengan anak dapat mengajarkan anak untuk lebih menghargai lawan jenisnya. Akan tetapi dikarenakan informan YM memiliki anak yang berjenis kelamin sama yaitu laki-laki dan menurutnya tidak perlu memisahkan tempat tidur anaknya

Informan YM juga mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengan informan YM pada saat anak berusia 5 tahun.

“Pas anak akak umua 5 tahun yo.. anak akak yang tuo tu juo pas umua 5 tahun lah pisah tampek laloknyo.”

Menurut informan YM pada saat anak berusia 5 tahun hendaknya orang tua memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua maupun dengan saudara yang berbeda jenis kelamin.

g) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa ia akan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuannya jika anak laki-lakinya sudah mulai berani untuk tidur terpisah.

“Iya, nantinya anak saya yang kecil itu kan cowok, nah nanti kalau dia udah berani tidur terpisah akan saya pisahkan.”

Menurut informan SK, ia memisahkan tempat tidur anak perempuannya dengan orang tua karena anak perempuannya sudah berusia 9 tahun dan akan memisahkan tempat tidur anaknya yang berjenis laki-laki pada saat anak sudah mulai berani untuk tidur terpisah dengan orang tuanya.

Informan SK juga mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak perempuannya pada saat anak berusia 5 tahun.

“Iya, untuk anak saya yang cewek, karena dia udah besar. Tapi untuk anak saya yang kecil itu masih tidur sama saya. Ee.. anak umur 5 tahun.”

Menurut informan SK, ia memisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya pada saat anak berusia 5 tahun. Kemudian informan juga mengatakan jika anaknya yang berjenis kelamin laki-laki yang masih berusia 3 tahun dan nantinya ia akan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dengan perempuan pada saat anak laki-lakinya berusia 5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa peran orang tua dalam memisahkan tempat tidur anak yang dipaparkan oleh ketujuh informan penelitian yang merupakan orang tua yang telah memberikan pendidikan seksual kepada anak. Memisahkan tempat tidur anak adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk mandiri serta menyadarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin.

Adapun peran orang tua dalam memisahkan tempat tidur anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk mandiri jika ia tidak tidur dengan orang tuanya, dapat mencegah terjadinya tindakan asusila dan untuk orang tua yang memiliki anak berjenis kelamin sama tidak perlu dipisahkan tempat tidurnya.

4) Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital

a) Informan LA

Informan LA mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anaknya untuk buang air pada tempatnya.

“Ya.. kalau anaknya mau BAK/BAB selalu bilang pipisnya di WC ya.. kalau diluar nanti diliatin orang malu lo..”

Menurut informan LA, dengan mengajarkan anak untuk selalu buang air pada tempatnya dapat membuat anak terbiasa dan secara tidak langsung orang tua juga mengajarkan anak tentang kebersihan.

Informan LA juga mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk selalu membasuh alat vital anak setelah anak BAK/BAB.

“Ya.. paling kalau anak habis BAK/BAB selalu mengajarkan anak untuk membasuh alat kelaminnya.”

Menurut informan LA, dengan mengajarkan anak untuk membasuh serta membersihkan alat vital setelah BAK/BAB akan membiasakan anak dan menyadarkan anak akan kebersihan diri.

b) Informan BAN

Informan BAN mengatakan bahwa ia selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu BAK/BAB di tempatnya.

“Ya.. balik lagi ngingatin ke anak, kayak “nggak boleh lo pipis didepan pagar, nanti mimi capek bersihinnya” nantikan pasti tertanam di diri anak, oh ya.. bukan disini tempatnya.”

Menurut informan BAN ia selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak buang air pada sembarang tempat, dalam artian informan mengajarkan anak-anaknya untuk selalu buang air pada tempatnya (toilet).

Informan BAN mengatakan bahwa ia telah mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital pada saat anak berusia 5 tahun.

“Kalau untuk umur 1-3 tahun mungkin belum bisa ya.. 4 tahun juga belum bisa kali ya.. jadi, anak saya yang umur 7 tahun itu udah saya ajarin dari umur 5 tahun. Pertamanya sih dia belum bisa kan karena belum terbiasa, tapi saya contohin ke anak caranya bersihkannya gimana dan anakpun sering lihat kalau kita nyebokinnya.”

Menurut informan BAN, ia mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital setelah BAK/BAB pada anak berusia 5 tahun dengan mencontohkan cara membersihkan alat vital kepada anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua.

c) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk selalu buang air kecil maupun buang air besar pada tempatnya saat anak berusia 3 tahun.

“Kalau anak saya sih dari dia umur 3 tahun, saya sudah ngajarin untuk tidak pakai pampers lagi dan saya akan kasih tau dia kalau adek mau pipis atau eek bilang sama mama, tapi kadang anak nggak ngomong kalau dia buang air, tapi setelah itu kita biasakan anak untuk buang air pada tempatnya atau istilahnya sekarang itu “toilet training.”

Menurut informan BN dengan mengajarkan anak “toilet training” dapat membiasakan anak untuk selalu buang air pada tempatnya. “Toilet training” adalah proses anak untuk belajar buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet layaknya orang dewasa.

Informan BN juga mnengatakan bahwa ia mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara membersihkan alat vital dengan benar.

“Seperti misalkan dia lagi BAK dan yang harus dibersihkan dulu itu dari alat kelaminnya baru ke anusnya, karena kalau dari anus dulu, terus ke alat kelaminnya, nanti bakal menyebabkan bakteri gitu, jadi kita mengajarkannya itu harus benar-benar bersih.”

Menurut informan BN dengan mengajarkan anak mengenai cara membersihkan alat vital dengan benar dapat menghindari anak dari bakteri ataupun kuman yang menempel pada alat vital anak.

d) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa ia selalu membiasakan anaknya untuk buang air kecil maupun buang air besar di toilet.

“Paling ya.. selalu ngajarin anak kalau setiap mau pipis atau berak itu langsung ke wc, atau misalkan lagi nggak dirumah gitu kan, anaknya kebelet nah itu mbak ajarin selalu cari wc umum kalau mau pipis sama berak.”

Menurut informan EK dengan mengajarkan anak untuk buang air pada tempatnya, anak akan terbiasa dan secara tidak langsung anak tidak akan buang air disembarangan tempat.

Informan EK juga mengatakan bahwa ia mengajarkan cara membersihkan alat vital yang benar kepada anaknya.

“Ee.. kalau misalkan anak habis pipis itu kita ajarkan untuk membasuh alat kelaminnya dari depan ke belakang, terus kalau anak habis berak misalkan itu kita ajarkan anak untuk membasuhnya dari alat kelamin dulu baru ke anus.”

Menurut informan EK dengan membiasakan dan mengajarkan anak untuk selalu membersihkan alat vital secara benar setelah buang air kecil maupun buang air besar akan menumbuhkan sikap mandiri kepada anak. Selain itu, jika orang tua mengajarkan anak untuk selalu membersihkan alat vital setelah buang air kecil ataupun buang air besar akan menyadarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan alat vital.

e) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa ia membiasakan anak untuk buang air kecil maupun buang air besar di toilet.

“Ya.. biasakan aja ajak anak untuk ee.. kalau misalkan mau pipis sama eek ya harus ke wc, jangan disembarangan tempat karena itu kotor dan banyak kuman.”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak untuk selalu buang air pada tempat yang telah disediakan akan membuat anak terbiasa dan anak akan tahu dimana tempat yang seharusnya jika ia ingin buang air kecil maupun buang air besar.

Informan SS juga mengajarkan anak untuk selalu membersihkan alat vital anak setelah buang air kecil maupun setelah buang air besar dan mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan setelah membersihkan alat genitalnya.

“Kalau sudah pipis alat kelaminnya di basuh, terus kalau sudah eek anusnya dicuci tapi pakai tangan kiri, habis itu tangannya dicuci pakai sabun biar bersih.”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak agar membasuh alat kelamin setelah BAK/BAB dan mencuci tangan setelah membasuh alat kelamin agar dapat menjaga kebersihan anak dan anak dapat terhindar dari kuman dan bakteri.

f) Informan YM

Informan YM mengatakan bahwa ia selalu melarang anak-anaknya untuk buang air sembarangan, mengingat

informan YM memiliki anak yang berjenis kelamin laki-laki yang cenderung memiliki kebiasaan untuk buang air kecil disembarangan tempat.

“Nah.. iko yang agak susah kalau ngecek jo anak laki-laki, tapi akak harus cerewet kalau ngecek ka anak kalau nio pipis atau eek tu di wc, kadang kan kalau anak cowok ko pipis nyo sembarangan se.”

Menurut informan YM dengan membiasakan anak untuk selalu buang air kecil maupun buang air besar di toilet akan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat vitalnya. Hal ini dikarenakan jika anak buang air kecil ataupun buang air besar disembarangan tempat maka anak tidak akan membersihkan alat vitalnya, seperti membasuh alat vitalnya setelah buang air kecil ataupun buang air besar.

Informan YM mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anak-anaknya untuk membasuh dan membersihkan alat vital setelah buang air kecil maupun buang air besar.

“Iyo paling ajakan anak kalau sudah pipis atau eek tu dicuci pakai aia bersih, bia ndak kumuah dan ndak do lai kuman-kuman.”

Menurut informan YM dengan mengajarkan anak untuk selalu membersihkan alat vital setelah buang air kecil maupun setelah buang air besar dapat menghindari anak dari kuman-kuman dan sumber penyakit. Hal ini dikarenakan anak laki-laki cenderung memiliki kebiasaan

yaitu tidak membasuh ataupun membersihkan alat vitalnya setelah buang air kecil.

g) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk buang air kecil atau buang air besar di toilet.

“Ee.. ajarkan anak untuk selalu ke wc kalau mau pipis sama eek. Kalau misalkan anak pipis atau eek disembarangan misalkan didepan got gitu kan nanti jadi bau dan kotor.”

Menurut informan SK, dengan mengajarkan anak untuk buang air kecil ataupun buang air besar di toilet akan menyadarkan untuk tidak buang air disembarangan tempat karena dapat mencemari lingkungan seperti halnya lingkungan menjadi bau jika anak-anak buang air disembarangan tempat.

Informan SK juga mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital anak setelah anak buang air kecil ataupun buang air besar.

“Ee.. misalkan kalau sudah pipis alat kelaminnya di basuh, terus kalau sudah eek anusnya dicuci sampai bersih tapi pakai tangan kiri.”

Menurut informan SK, dengan mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya sedini mungkin akan menyadarkan anak bahwa pentingnya menjaga kebersihan alat vital. Hal ini dikarenakan agar terbentuknya pada diri anak sikap mandiri dan mencintai kebersihan, terutama

kebersihan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa peran orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital yang dipaparkan oleh ketujuh informan penelitian yang merupakan orang tua yang telah memberikan pendidikan seksual kepada anak. Mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak bahwa pentingnya membersihkan alat vital setelah buang air kecil maupun buang air besar.

Adapun peran orang tua dalam menjaga kebersihan alat vital anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk buang air kecil atau buang air besar pada tempatnya (toilet/wc), mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital dengan benar setelah BAK/BAB, serta membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan dengan bersih setelah anak membersihkan alat vitalnya.

5) Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata

a) Informan LA

Informan LA mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan anaknya untuk menjaga pandangan baik itu dengan orang tua, saudara yang berbeda jenis kelamin bahkan teman sebaya anak.

“Oh iya tentu. Misalkan kita lagi ganti baju, anak lagi dikamar, kita minta tolong sama anak untuk

tunggu diluar dulu ya.. mama mau ganti baju dulu, adek nggak boleh lihat ya.. Ya.. seperti itu tadi, kalau kita lagi ganti baju, minta tolong ke anak untuk tunggu diluar dulu.”

Menurut informan LA, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan sangat penting dilakukan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan mencegah anak untuk melihat hal-hal yang belum pantas untuk anak lihat.

Informan LA juga mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk menjaga pandangan mata pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun.

“Sedini mungkin sih.. sekitar umur 4 atau 5 tahunan.”

Menurut informan LA, dengan mendidik anak agar selalu menjaga pandangan sedini mungkin akan membiasakan anak untuk tidak melihat hal-hal yang belum sepantasnya untuk anak lihat.

b) Informan BAN

Informan BAN mengatakan bahwa ia mendidik anak untuk selalu menjaga pandangan. Ia mengajarkan anak untuk menjaga pandangan dengan orang yang berbeda jenis kelamin dengan anak.

“Itu tergantung dari orang tuanya ya.. kalau kita mau ganti baju dan anak ada dikamar orang tuanya, ya udah kita ganti baju dikamar anak aja, begitupun sebaliknya.”

Menurut informan BAN dengan mendidik anak agar selalu menjaga pandangan terutama menjaga pandangan dengan lawan jenis dapat mencegah anak untuk melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak.

“Ya.. seperti itu tadi, kalau kita lagi ganti baju, minta tolong ke anak untuk tunggu diluar dulu.”

Informan BAN mengatakan bahwa cara ia mendidik anak untuk selalu menjaga pandangan adalah dengan membiasakan anak untuk tidak berada ditempat yang sama dengan orang tuanya apabila orang tua sedang berganti pakaian.

Menurut BAN, cara ia mengajarkan anak untuk menjaga pandangannya seperti hal-hal kecil misalkan meminta tolong kepada anak untuk tunggu diluar kamar terlebih dahulu jika informan BAN sedang berganti pakaian.

c) Informan BN

Informan BN mengatakan bahwa dengan mendidik anak untuk selalu menjaga pandangan dapat memberitahu anak tentang hal-hal apa saja yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat.

“Oh.. kalau saya sih lebih ke misalkan kakaknya kan cewek nah kalau mandi sama mama itu boleh, tapi kalau adeknya kan cowok, itu nggak boleh mandi sama mama, bolehnya mandi samaayahnya, begitu pun sebaliknya.”

Menurut informan BN dengan mengajarkan anak untuk menjaga pandangannya sedini mungkin dapat menghindari anak untuk melihat hal-hal yang berunsur negatif

Informan BN mengatakan bahwa cara ia mendidik anak untuk selalu menjaga pandangan adalah dengan memberitahu anak untuk menutup mata apabila informan BN sedang berganti pakaian.

“Palingan kalau misalkan mamanya tukar baju nanti kalau ada adeknya palingan bilang “adek tutup matanya ya.. mama mau ganti baju dulu” gitu sih.”

Menurut informan BN dengan mengajarkan anak untuk menutup mata apabila anak tidak sengaja melihat hal-hal yang belum pantas dilihat oleh anak adalah salah satu efektif untuk mengajarkan anak menjaga pandangannya.

d) Informan EK

Informan EK mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk menjaga pandangannya dengan orang yang berbeda jenis kelamin dengan anaknya.

“Hmm.. pasti lah ya.. ee.. karena kan nggak mungkin kita liatin area sensitif kita ke anak, walaupun misalkan berbeda jenis kelamin ataupun sama gitu kan.”

Menurut informan EK dengan mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangannya dapat mengajarkan

anak untuk tidak melihat area-area sensitif pada tubuh orang lain, walaupun berjenis kelamin sama ataupun berbeda.

Informan EK mengatakan bahwa cara ia mengajarkan anak untuk menjaga pandangannya adalah meminta anak untuk menolehkan kepala dan menutup mata apabila anak dengan tidak sengaja melihat area-area sensitif pada tubuh orang lain.

“Ya.. balik lagi ke yang mbak bilang tadi, jangan memperhatikan area sensitif kita ke anak, atau misalkan anak nggak sengaja kelihat nah kita ajarkan anak untuk menghindar ataupun menolehkan kepalanya atau juga bisa menutup matanya.”

Menurut informan EK dengan mengajarkan anak untuk selalu menolehkan kepala dan menutup mata apabila anak dengan tidak sengaja melihat area-area sensitif pada tubuh orang lain ataupun hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak akan membuat anak terbiasa dan anak akan terhindar dari hal-hal yang dapat bersifat negatif.

e) Informan SS

Informan SS mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk menghindar jika anaknya tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak.

“Iya, kalau misalkan anak nggak sengaja lihat area sensitif teman cowoknya gitu kan, saya selalu ajarin “kalau kayak gitu kakak harus langsung noleh atau nunduk aja, ee.. tutup mata juga boleh” lebih ajarin kayak gitu sih ya.Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak

untuk menundukkan kepunya atau menoleh atau juga menutup matanya kalau emang nggak sengaja lihat yang tidak-tidak.”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak untuk menjaga pandangan mata dengan bahasa yang mudah dimengeti anak seperti meminta anak untuk menundukkan kepala, menutup mata serta menolehkan pandangan ketika anak tidak sengaja melihat hal-al yang belum pantas dilihat oleh anak.

Informan SS mengatakan bahwa ia mendidik anak untuk menjaga pandangan mata pada saat anak berusia 4 tahun.

“Kalau untuk kakaknya dulu pas umur 4 tahun lebih gitu udah saya ajarkan, tapi kalau untuk adeknya yang masih 3 tahun kayaknya belum begitu ngerti ya.. tapi tetap saya ajarkan juga.”

Menurut informan SS dengan mengajarkan anak untuk menjaga pandangan sedini mungkin akan membiasakan anak untuk tidak melihat hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anakdikemudian hari.

f) Informan YM

Informan YM mengatakan bahwa ia mengajarkan anaknya menjaga pandangan dengan cara meminta anaknya untuk mengalihkan pandangannya ketika anak tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat.

“Oh.. iyo. Misalkan akak lagi pakai baju sudah mandi, anak lagi di kamar akak gitu kan, dan tacaliak misalkan area sensitif akak, akak kecek se ka anak “kalau mama lagi ganti baju tolong kalua dulu” gitu sih. Iyo taka tadi tu, misal akak lagi ganti baju, akak bakalan suruah anak untuk kalua dulu atau misalkan ndak sangajo tacaliak area sensitif orang lain, akak selalu ngaja anak untuk langsung nunduak atau menghindar kalau misalkan ndak sangajo tacaliak taka tu.”

Menurut informan YM dengan mengajarkan anak untuk selalu mengalihkan pandangan ketika anak tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak pantas dilihat, dapat mencegah anak untuk jatuh ke hal-hal yang buruk. Dalam artian, jika orang tua tidak menegur ataupun melarang anak untuk melihat hal-hal negatif maka anak akan mudah terpancing nafsunya sehingga mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Informan YM mengatakan bahwa ia mengajarkan anaknya menjaga pandangan pada saat anak berusia 4 tahun.

“Kalau akak pribadi sih, pas anak umua 4 tahun, karena kan umua sagitu anak alah ngarati juo.”

Menurut informan YM pada saat anak berusia 4 tahun sudah seharusnya orang tua mengajarkan anak untuk menjaga pandangan mata. Hal ini dilakukan karena pada usia ini anak sudah mulai mengerti mana yang sepatasnya dilihat dan mana yang tidak pantas dilihat oleh anak.

g) Informan SK

Informan SK mengatakan bahwa ia mengajarkan anak untuk selalu menghindar seperti menutup mata ketika anaknya tidak sengaja melihat area-area sensitif dari orang lain ataupun melihat hal-hal yang bersifat negatif.

“Iya, misalkan kalau anak nggak sengaja lihat area sensitif temannya, saya selalu ajarin “kalau kayak gitu kakak harus langsung nunduk aja atau tutup mata juga boleh” lebih ajarin kayak gitu sih ya. Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak untuk menundukkan kepalanya atau menoleh atau juga menutup matanya kalau emang nggak sengaja lihat yang tidak-tidak.”

Menurut informan SK, dengan mengajarkan anak untuk menghindar ketika anak melihat hal-hal yang bersifat negatif dapat mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Hal ini dikarenakan jika anak tidak menjaga pandangannya terutama menjaga pandangan dengan lawan jenisnya akan mendorong timbulnya hasrat nafsu anak.

Informan SK mengatakan bahwa ia mengajarkan anaknya menjaga pandangan pada saat anak berusia 3 tahun.

“Anak umur 3 tahun ya.. Walaupun belum begitu paham tapi kalau kita ajarkan terus pasti akan tertanam ke diri anak.”

Menurut informan SK, dengan mengajarkan anak untuk menjaga pandangan pada usia 3 tahun akan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang telah

diajarkan oleh orang tuanya dan akan tertanam di diri anak untuk menjaga pandangan dikenudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa peran orang tua dalam menjaga pandangan anak yang dipaparkan oleh ketujuh informan penelitian yang merupakan orang tua yang telah memberikan pendidikan seksual kepada anak. Mendidik anak untuk menjaga pandangan mata merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak agar anak tidak melihat hal-hal yang tidak senonoh ataupun melihat hal-hal yang bersifat negatif.

Adapun peran orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga pandangan mata dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti meminta anak untuk keluar kamar jika orang tua sedang berganti pakaian, memberitahu anak tentang hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh anak, kemudian mengajarkan anak untuk selalu menghindari seperti menolehkan kepala, menunduk ataupun menutup mata apabila anak tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan penelitian berperan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Ketujuh informan memiliki penilaian tentang pendidikan seksual.

Informan LA menuturkan bahwa pendidikan seks menurutnya adalah memberikan edukasi tentang bagian-bagian tubuh kepada anak. Informan BAN menjelaskan pendidikan seks yaitu memberikan informasi, pemahaman tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi kepada anak. Informan BN mengatakan bahwa pendidikan seks itu seperti pengenalan tentang organ-organ tubuh dan organ reproduksi kepada anak. Informan EK mengatakan pendidikan seksual adalah memberitahu anak seputar seksual. Dalam artian mengenalkan area-area sensitif tubuh kepada anak. Informan SS mengatakan bahwa pendidikan seks itu seperti mengenalkan alat-alat reproduksi kepada anak. Informan YM menjelaskan bahwa pendidikan seks yaitu mengenalkan area-area sensitif di tubuh anak, seperti memberikan informasi mengenai alat kemaluan anak. Sedangkan informan SK mengatakan bahwa pengertian pendidikan seks itu sangat luas, seperti mengajarkan anak tentang alat kelamin, kesehatan alat kelamin dan juga tentang hubungan seks bebas dan akibatnya.

Hasil tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan seksual menurut Aprilia (2015) yaitu upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ, reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pengertian mengenai pendidikan seksual yang telah dijelaskan oleh ketujuh informan penelitian ini merupakan pandangan dari pengalaman informan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan tujuan agar anak dapat terhindar dari tindakan kejahatan seksual dan membantu anak dalam mencari perannya di masyarakat, seperti menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak dan menyadarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan alat genital anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurlaili (2011) bahwa untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan memiliki pokok-pokok pembahasan mengenai pendidikan seksual yang harus diajarkan kepada anak. Pokok pembahasan mengenai pendidikan seksual yang diberikan kepada anak memiliki lima pokok bahasan yaitu: 1) Menanamkan rasa malu pada anak; 2) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan; 3) Memisahkan tempat tidur anak; 4) Mendidik anak menjaga kebersihan alat vital; dan 5) Mendidik anak untuk menjaga pandangan mata. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ilmawati (dalam Listiyana, 2010) pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut : 1) Menanamkan rasa malu pada anak; 2) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan; 3) Memisahkan tempat tidur mereka; 4) Mendidik menjaga

kebersihan alat kelamin; 5) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Informan LA mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan cara mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembarang tempat. BAN mengajarkan rasa malu pada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak akan memudahkan orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak. BN, EK, SS, YM dan SK mengatakan bahwa cara ia menanamkan rasa malu kepada anak yaitu dengan mengajarkan anak untuk bersikap sopan didepan orang lain dan berpakaian yang sopan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Muhsinin, 2017:118) bahwa biasakan anak untuk selalu berpakaian yang menutup aurat, walaupun anak tersebut masih kecil dan didik anak untuk membenci perilaku yang mengumbar aurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara ketujuh informan dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak yaitu dengan tidak mengajarkan anak untuk berdandan seperti perempuan untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya, tidak membiasakan anak bermain permainan yang bukan untuk *gender* anak, tidak memanjakan anak laki-laki, bersikap dan berperilaku sesuai jenis kelamin anak dan mendidik anak dengan baik dan benar sedini mungkin sehingga anak mengerti jati dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Muhsinin, 2017:118) bahwa membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan hal yang penting agar anak bisa mengetahui dan berperan sesuai dengan kodratnya.

LA mengatakan bahwa memisahkan tempat tidur anak sangat perlu dilakukan, apalagi jika ia memiliki anak yang berbeda jenis kelamin. BAN dan BN mengatakan bahwa dengan memisahkan tempat tidur anak yang berbeda jenis kelamin dapat mencegah terjadinya tindakan asusila. SS mengatakan bahwa ia tidak memisahkan tempat tidur anaknya karena informan SS memiliki anak yang berjenis kelamin perempuan. EK mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak dengannya. Informan YM mengatakan dengan membiasakan anak tidur terpisah dengan saudara yang berbeda jenis kelamin dengan anak dapat mengajarkan anak untuk lebih menghargai lawan jenisnya. Dan SK mengatakan bahwa ia memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuannya.

Hal ini sesuai dengan pemahaman tentang memisahkan tempat tidur anak yang dikemukakan oleh Ilmawati (dalam Listiyana, 2010) yaitu pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. (Muhsinin, 2017:119) juga mengatakan bahwa pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika

pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani dan mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ketujuh informan dalam mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital yaitu membiasakan anak untuk buang air kecil atau buang air besar pada tempatnya (toilet/wc), mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital dengan benar setelah BAK/BAB, agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, serta membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan dengan bersih setelah anak membersihkan alat vitalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Noeratih, 2016:42) yaitu mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak bahwa pentingnya membersihkan alat vital setelah buang air kecil maupun buang air besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ilmawati (dalam Listiyana, 2010) mengenai mendidik anak untuk menjaga kebersihan alat vital yaitu mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Muhsinin, 2017:117) yang mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan

anak, orang tua diharapkan untuk mengajarkan pada anak untuk membuang hajat di tempatnya (toilet). Pengenalan terhadap kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah toilet training. Bagi orang tua, toilet merupakan tempat yang paling tepat untuk membuang kotoran. Tapi, bagi anak tempat itu terasa asing dan anak membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan tempat baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan berperan dalam mendidik anak untuk menjaga pandangan mata yaitu meminta anak untuk keluar kamar jika orang tua sedang berganti pakaian, memberitahu anak tentang hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh anak, kemudian mengajarkan anak untuk selalu menghindar seperti menolehkan kepala, menunduk ataupun menutup mata apabila anak tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak. Mendidik anak untuk menjaga pandangan mata merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak agar anak tidak melihat hal-hal yang tidak senonoh ataupun melihat hal-hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak yang telah peneliti bahas pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa cara menanamkan rasa malu kepada anak, menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak, memisahkan tempat tidur anak, mendidik anak menjaga kebersihan alat vital dan mendidik anak untuk menjaga pandangan mata yang berbeda-beda yang dimiliki oleh ketujuh informan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memaparkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Ketujuh informan penelitian berperan dalam mengedukasi anak tentang seksualitas. Ketujuh informan penelitian ini memberikan persepsinya mengenai pendidikan seksual secara umum. Bentuk pendidikan seksual yang diberikan oleh informan yaitu diantaranya:

1. Adapun cara menanamkan rasa malu kepada anak yang dimiliki oleh ketujuh informan penelitian yaitu seperti berusaha mengajarkan anak untuk selalu berpakaian sopan, tidak berlarian jika anak tidak berpakaian, tidak berganti pakaian disembarang tempat, menjelaskan kepada anak dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dimengerti anak dan membiasakan anak untuk selalu menutup area-area sensitif dari tubuh anak.
2. Adapun cara yang dilakukan untuk menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk berpakaian sesuai jenis kelaminnya, membiasakan anak untuk mendandankan anak seperti perempuan untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya, tidak memanjakan anak laki-laki, bersikap dan berperilaku sesuai jenis kelamin anak dan mendidik anak dengan baik dan benar sedini mungkin sehingga anak mengerti jati dirinya.

3. Adapun peran orang tua dalam memisahkan tempat tidur anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk mandiri jika ia tidak tidur dengan orang tuanya, dapat mencegah terjadinya tindakan asusila dan untuk orang tua yang memiliki anak berjenis kelamin sama tidak perlu dipisahkan tempat tidurnya.
4. Adapun peran orang tua dalam menjaga kebersihan alat vital anak dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti membiasakan anak untuk buang air kecil atau buang air besar pada tempatnya (toilet/wc), mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital dengan benar setelah BAK/BAB, serta membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan dengan bersih setelah anak membersihkan alat vitalnya.
5. Adapun peran orang tua dalam mendidik anak untuk menjaga pandangan mata dari ketujuh informan penelitian yaitu seperti meminta anak untuk keluar kamar jika orang tua sedang berganti pakaian, memberitahu anak tentang hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh anak, kemudian mengajarkan anak untuk selalu menghindar seperti menolehkan kepala, menunduk ataupun menutup mata apabila anak tidak sengaja melihat hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak.

Hal ini diajarkan oleh orang tua agar anak dapat menghargai orang lain terutama menghargai lawan jenisnya, anak bisa mandiri dan dapat mencegah anak untuk melakukan tindakan asusila ataupun mencegah anak untuk menjadi korban tindakan asusila.

B. Saran

Pernyataan mengenai pendidikan seksual yang telah dipaparkan dari informan penelitian kurang beragam karena informan penelitian yang bersedia hanya sebanyak tujuh orang informan saja. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang masih belum terbuka mengenai pendidikan seksual. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbanyak jumlah informan penelitian dan memperdalam wawancara karena penelitian yang saat ini dianggap belum terlalu jenuh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti baik dalam segi waktu, sumber informasi dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan bahwa data mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dapat digali lebih mendalam untuk kepentingan penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian serta analisis data yang lebih kompleks agar bisa mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

BIBLIOGRAFI

- Aji, Nhimas Ajeng Putri., Soesilo, Tritjahjo Danny., Windrawanto, Yustinus. 2018. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”. Kudus 11 April 2018. https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/18_Nhimas_Ajeng_Putri_Aji_dkk_111-118.pdf. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020.
- Ali Mukti. 2016. Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*. 12(2):89. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7562/4212>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020.
- Anggraini, Riswandi, Ari. 2017. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 2
- Aprilia, Astri. 2015. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (1): 619. <https://media.neliti.com/media/publications/18489-ID-perilaku-ibu-dalam-memberikan-pendidikan-seks-usia-dini-pra-sekolah-st.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2021.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Camelia, L. & Nirmala, I. 2017. Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1): 27-32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/...Bunayya/article/view/1720/1449>. Diakses pada tanggal 12 September 2021.
- CNN Indonesia. 2021. Kekerasan Anak Meningkat Selama Pandemi. Di akses dari www.cnnindonesia.com pada tanggal 11 Desember 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., Muntomimah, S., & Iswayudi, D. 2018. "Implementasi Pendidikan Seks Usia Dini Di Sekolah", *Jurnal Akses PengabdianIndonesia*. 3(1):24. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/download/839/898>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020.
- Hasbiansyah. O. 2005. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*. 9(1): 14. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/71>

4. Diakses pada tanggal 7 September 2021.

Helmi, F. A. & Paramastri Ira.1998. Eektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat.*Jurnal Psikologi*. 2:26. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7502/5836>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020.

Idris, M. 2021. *Generasi Z dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk Indonesia*. Diakses dari <https://kompas.com> pada tanggal 25 Januari 2021.

Infodatin. 2014. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Istiqomah, N. N. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kecamatan Lampung Timur)*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO.

Justicia, R. 2016. Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9 (2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3502/2508>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

Listiyana, A. 2010. Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 5 (2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/i...hp/egalita/article/view/1998/pdf>. Diakses pada tanggal 10 September 2021.

Masruroh, L. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya: 186

Muhsinin, Umil. 2017. Peran Ibu Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 2 (1): 109-124.

Muslim, Ihwan PS. 2020. Peran Orang Tua Dalam Memberikn Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2 (1). <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/download/576/425>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2021

- N, Nurlaili. 2011. Pendidikan Seksual Pada Anak. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska RIAU. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/487/467>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2021.
- Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada. University press. Yogyakarta.
- Noeratih. S. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNNES.
- Prasanti. D. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*. 6(1): 16. <https://ejournal.lppmunsera.org>. Diakses pada tanggal 7 September 2021.
- Rahman, R. & Muliati, I. 2018. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Alquran. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*. 2 (2): 205-214. <https://ejournal.iainbukittinngi.ac.id/index.php/islam/article/view/751>. Diakses pada tanggal 12 September 2021.
- Reiss-J, Michael, Mark Halstead. 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press. Hal. 275-307.
- Roqib, M. 2008. *Pendidikan seks pada anak usia dini*. *Insania*, 13(2), 271-286.
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Ed. Rev., Cet. 8. Jakarta : PT. Surya Melati Grafika.
- Septianingsih, I. 2016. *Penelitian Survei Tentang Permasalahan-Permasalahan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Siregar, A. A. 2014. *Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Remaja Akhir*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhaida, S., Hos, J. H., Upe, A. 2018. Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana). *Neo Societal*. 3 (2): 425-432. <https://media.neliti.com/media/publications/247103-pergaulan-bebas->

[di-kalangan-pelajar-stud-9f5076ad.pdf](#). Diakses pada tanggal 13 September 2021.

Sulfasyah, Achmad, A. N. A. & Nawir, M. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 4 (2): 223-232. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/504>. Diakses pada tanggal 12 September 2021.

Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ulwan, Abdulah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam jilid 2 terjemahan Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.

Winata, W, Khaerunnisa, Farihen. 2017. *Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia)*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 11 No. 2, pp. 343-347.

Yanuarita, A. H. 2019. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Diwilayah Kecamatan Patrang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Jember.



LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

**PEDOMAN WAWANCARA PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL KEPADA ANAK
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PERMANTI, KECAMATAN
PONDOK TINGGI, KOTA SUNGAI PENUH, JAMBI)**

OLEH :

**DEYA ANANDA PRATIWI
NIM. 1810207025**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2021 M/1443 H**

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

A. Opening

1. Memperkenalkan diri

- Assalamu'alaikum wr.wb. Perkenalkan saya DEYA ANANDA PRATIWI, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Menjelaskan Tujuan Wawancara

- Adapun tujuan dari kegiatan wawancara ini yakni untuk melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Kepada Anak (Studi Fenomenologi di Desa Permanti, Kec. Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi)

3. Wawancara dimulai

- Apakah wawancara bias kita mulai?

B. Isi

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks?
2. Apakah Anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?
3. Bagaimana pandangan Anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?
4. Bagaimana cara Anda memberikan pendidikan seks kepada anak?
5. Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda

temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?

6. Apakah Anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana Anda menjelaskannya?
7. Menurut Anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?
8. Bagaimana cara Anda untuk mengajarkan anak agar anak dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?
9. Apa tanggapan anak Anda pada saat Anda menyampaikan informasi pendidikan seksual kepada anak?

C. Indikator Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual

1. Aspek Menanamkan Rasa Malu Pada Anak
 - a. Bagaimana cara Anda mengajarkan rasa malu kepada anak?
 - b. Pada anak umur berapakah Anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?
 - c. Apakah Anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?
 - d. Bagaimana cara yang Anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?
 - e. Bagaimana cara Anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?
 - f. Bagaimana cara Anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?

2. Aspek Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

- a. Apa yang Anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?
- b. Bagaimana tanggapan Anda jika anak Anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?
- c. Apa yang Anda lakukan mengenai hal tersebut?
- d. Bagaimana cara Anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?
- e. Apakah Anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?

3. Aspek Memisahkan Tempat Tidur Anak

- a. Apakah Anda memisahkan tempat tidur anak-anak Anda yang berbeda jenis kelamin?
- b. Apakah Anda memisahkan tempat tidur anak-anak Anda dengan Anda?

c. Pada anak umur berapakah Anda memisahkan tempat tidurnya?

d. Apakah anak bertanya alasan Anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara Anda menjelaskannya?

4. Aspek Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital

- a. Apakah Anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?
- b. Bagaimana cara Anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?

- c. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?

5. Aspek Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata

- a. Apakah Anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak.
- b. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?
- c. Pada anak umur berapakah Anda mulai memberitahu anak bahwa anak harus menjaga pandangannya terutama menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?

HASIL WAWANCARA INFORMAN 1

Nama Informan : LA (Inisial)
 Nama Panggilan : L (Inisial)
 Usia : 27 tahun
 Agama : Islam
 Alamat Informan : Desa Permanti RT.02
 Jumlah Anak : 1 Orang
 Usia Anak : 7 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Pendidikan seks itu memberikan edukasi tentang bagian-bagian tubuh kepada anak.	S A B T U 2 9 J A N U A R I 2 0 2 2
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Penting. Karena eee.. bisa menghindari anak dari kejahatan seksual.	
			Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?	Ee.. mengajarkan anak supaya tidak melakukan hal-hal yang ee.. menarik perhatian predator anak.	
			Apakah disaat Anda memberikan	Ya.. terkadang anak kurang mengerti dengan cara penyampaian	

			<p>pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>kita sih..</p>
			<p>Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>Pernah, misalkan ni ya.. dengan anak laki-laki bagian pusar kebawah tidak boleh disentuh orang lain, trus.. dengan anak perempuan bagian dada hingga pusar kebawah juga tidak boleh disentuh oleh orang lain.</p>
			<p>Menurut anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Sangat penting lah..</p>
			<p>Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya</p>	<p>Ee.. dengan cara mengajarkan anak untuk menolak ajakan orang yang tidak dikenal, kemudian mengajarkan anak untuk tidak mau apabila area</p>

			sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?	sensitifnya dipegang-pegang.	
			Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?	Ya... Cuma tanya aja kenapa area-area atau bagian-bagian tubuh tertentu tidak boleh dipegang orang.	
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?	Hmm.. dengan cara misalkan mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembarang tempat, kemudian mengajarkan anak untuk tidak bermain diluar rumah tanpa memakai baju. Seperti itu sih.. nantinya lama-kelamaan akan tertanam ke diri anak	SE LA SA 1 FE BR UA RI
			Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?	Hmm.. umur 4 atau 5 tahunan udah diajarkan ya..	2 0 2 2
			Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Iya. Tentu, saya sebagai orang tua selalu mengarahkan anak saya untuk selalu berpakaian yang menutup aurat.	

			<p>Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?</p>	<p>Ya.. selalu bilang ke anak kalau mau bepergian ataupun dirumah harus berpakaian yang sopan, kalau kita tidak berpakaian yang sopan nantikan malu sama orang, gitu aja sih..</p>
			<p>Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?</p>	<p>Hmm... paling menasehati aja sih.. sama kasih tau kalau mau mandi harus ke kamar mandi dan menutup pintu, atau misalkan anak-anak mau mandi hujan sama teman-temannya nanti dikasih tau harus pakai baju ya.. gitu.</p>
			<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Hmm... ya.. jangan memperlihatkan yang buruk-buruk ke anak, misalkan perilaku buruk, karena kan anak ini meniru.</p>
		<p>Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak</p>	<p>Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?</p>	<p>Hmm.. menurut saya nggak apa-apa ya.. asalkan anak enjoy kalau lagi main, tapi tetap saya pantau, kalau udah melewati batas nanti akan saya nasehati.</p>

			<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Tanggapan saya, palingan saya nasehati aja sih.. dan mengajarkan anak bahwa itu tidak benar, kalau untuk laki-laki ya bersikap layaknya laki-laki begitupun sebaliknya.</p>
			<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Ya.. itu tadi, mengarahkan anak untuk bersikap sewajarnya dan sesuai dengan kodratnya.</p>
			<p>Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?</p>	<p>Caranya dengan tidak mengajarkan anak untuk berdandan seperti cewek untuk anak laki-laki begitupun sebaliknya, takutnya nanti anak jadi nyaman dan lama-kelamaan akan terbiasa.</p>
			<p>Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Membatasi iya sih.. takutnya nanti terjadi hal-hal yang tidak kita mau ya..</p>
		Memisahkan Tempat Tidur Anak	<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?</p>	<p>Kebetulan anak saya cowok ya.. tapi nanti kalau punya anak cewek pasti saya pisahkan tempat tidurnya.</p>
			<p>Apakah anda memisahkan tempat</p>	<p>Iya.</p>

			tidur anak-anak anda dengan anda?		
			Pada anak umur berpakah anda memisahkan tempat tidurnya?	Anak umur 7 tahun ya.. karena sebelumnya dia nggak mau pisah dan baru mau pisah tempat tidur waktu umur 7 tahun.	
			Apakah anak bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?	Iya. Tapi saya jelasin, kan nggak mungkin adek tidur sama mama terus sampai besar, nanti malu sama teman-temannya.	
		Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital	Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Iya. Itu selalu sih. Dan harus, nanti kalau nggak diajarkan jorok dong.	M I N G G U 6 F E B R U A R I 2 0 2 2
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?	Ya.. kalau anaknya mau BAK/BAB selalu bilang pipisnya di WC ya.. kalau diluar nanti diliatin orang malu lo..	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?	Ya.. paling kalau anak habis BAK/BAB selalu mengajarkan anak untuk membasuh alat kelaminnya.	
		Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata	Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara,	Oh iya tentu. Misalkan kita lagi ganti baju, anak lagi dikamar, kita minta tolong sama anak untuk tunggu diluar	

			ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?	dulu ya.. mama mau ganti baju dulu, adek nggak boleh lihat ya..	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?	Ya.. seperti itu tadi, kalau kita lagi ganti baju, minta tolong ke anak untuk tunggu diluar dulu.	
			Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?	Sedini mungkin sih.. sekitar umur 4 atau 5 tahunan.	

HASIL WAWANCARA INFORMAN 2

Nama Informan : BAN (Inisial)
 Nama Panggilan : B (Inisial)
 Usia : 28 tahun
 Agama : Islam
 Alamat Informan : Desa Permanti RT.03
 Jumlah Anak : 3 Orang
 Usia Anak : 1. Anak Pertama : 7 tahun
 2. Anak Kedua : 5 tahun
 3. Anak Ketiga : 2 tahun 6 bulan

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Pendidikan seks menurut saya itu memberikan informasi, pemahaman tentang seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi kepada anak.	S A B T U 2 9 J A N U A R I 2 0 2 2
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Menurut saya pemberian pendidikan seksual itu sangat penting, karena itu juga berguna untuk	

				kedepannya kan seperti menjaga hal-hal yang buruk yang tidak kita inginkan terjadi kepada anak kita seperti itu.
			Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?	Ee.. kalau saya, cara memberikan pendidikan seks kepada anak itu dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti sama anak kayak “kakak nanti ininya (menunjukkan bagian dada) nggak boleh dipegang ya.. sama orang, karena itu nggak baik lo..” saya bilang seperti itu. Terus nanti “kakak nanti pantatnya nggak boleh dipegang ya.. sama orang” ya.. seperti itu aja sih.
			Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan	Kalau kendala mungkin rata-rata ada semua ya.. kayak ada bahasa yang kurang dimengerti dan ada juga misalkan anak nggak sengaja kesenggol sama orang lain atau kepegang sama orang lain nah nanti dia bakal ngelapor sama saya kalau dia kesenggol sama orang, nanti

		<p>pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>saya ajarin lagi ke anak “ ya udah kak, kalau emang nggak sengaja kepegang atau kesenggol nggak apa-apa ya.. tapi kalau ada orang yang sengaja pegang-pegang tubuh kakak bilangnyanya gini, nggak boleh ya..nanti mimi sama pipi kakak marah”. Gitu aja sih.</p>
		<p>Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>Ee.. kalau itu saya jelasin ke anak waktu disela-sela dia bermain, karena kan kalau kita patokkan ke anak, takutnya anak nggak mengerti jadi nanti waktu anak-anak lagi main atau anak-anak lagi makan saya akan jelasin misalkan “kakak nanti nggak boleh ya kalau orang pegang sini (menunjuk dada) karena itu nggak baik” atau “ kakak nanti kalau orang pegang sini (menunjuk bokong) ittu juga nggak baik ya.. atau kalau pegang kepala sama pipi juga boleh.</p>
		<p>Menurut anda</p>	<p>Menurut saya sangat penting ya..</p>

		<p>seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>kita orang juga nggak bisa jaga anak 24 jam, apalagi saya yang punya anak 3, jadi nggak akan terkontrol semuanya, jadi sangat penting mengajari anak, memberi pemahaman terhadap anak tentang pendidikan seks ini dari dini.</p>	
		<p>Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?</p>	<p>Ee.. kalau saya sih lebih mengajakan anak untuk tidak terlalu dekat dengan orang yang tidak dikenal karena untuk menghindari hal-hal yang nggak kita inginkan juga dan sama orang yang sudah kenal dan dekat pun kita rada-rada ngeri juga kan, jadi saya cuma membatasi aja sih.</p>	
		<p>Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Hmm.. Anak saya sih awalnya bingung juga ya.. kayak “mi ini (area sensitif) kenapa ya nggak boleh dipegang orang lain?” terus nanti saya jelasin itu nggak sopan karena yang dipegang itu area-area sensitif ditubuh kita. Dan anak saya ada yang</p>	

				<p>cowok dan yang cewek jadi nanti mereka nanya “kenapa yang cowok boleh dipegang ini (area dada) nya mi?” “kenapa yang cewek nggak boleh mi?” nah itu saya jelasin lagi karena area sensitif cowok dan cewek sama fungsi nya itu berbeda, gitu aja sih.</p>	
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	<p>Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?</p> <p>Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?</p> <p>Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?</p>	<p>Kalau untuk mengajarkan rasa malu itu kayak ya.. sama, balik lagi sih ke bahasa yang mudah dia mengerti gitu kan, karena kalau kita jelasinnya terlalu baku anak juga susah mengerti.</p> <p>Sejak dini sih. Dari umur-umur dia udah ngerti kayak 4 tahun, kalau umur 3 tahun kebawah itu kan masih kayak belum paham betul gitu kan dan kita pun masih nge-protect dia.</p> <p>Iya, pasti saya arahkan dong.. nggak mungkin tidak saya arahkan.</p>	

			<p>Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?</p>	<p>Ee.. kalau saya sih untuk anak full menutup aurat dia juga belum ngerti kan, dan dia pun juga gerah kalau harus pakai jilbab terus harus nutupin dari atas sampai bawah, ini lebih kayak pakai baju yang nggak harus ketat dan sexy gitu ee.. kayak pakai baju kaos dan sopan gitu maksudnya.</p>	<p>S E L A S A 1 F E B R U A R I</p>
			<p>Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?</p>	<p>Hmm.. kalau saya selalu mengajak anak untuk mandi di kamar mandi ya.. karena kalau anak kecil kan rada susah untuk kita nyampein ke dia gitu kan jadi kalau kita ajak dia mandi dikamar mandi nanti akan jadi kebiasaan juga bagi anak.</p>	<p>2 0 2 2</p>
			<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Itu lebih contohin ke mereka sih.. mana yang baik, mana yang nggak dan balik lagi gitu kan kalau kita terlalu baku menyampaikan ke anak itu juga kayak mikir keras dan susah untuk anak mengerti karena masih dini sih. Misalkan kayak anak berinteraksi</p>	

				sama pipi nya, nanti kita contohin kalau ngomongnya harus sopan dan nggak boleh teriak-teriak, gitu.
		Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak	Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?	Hmm.. kalau dilarang nanti jadi nggak baik juga kan kedepannya, jadi saya lebih menjelaskan kalau ini mainan buat cowok ya.. dan ini mainan buat cewek, jadi kalau cowok nggak boleh main mainan cewek, begitupun sebaliknya.
			Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?	Kalau itu memang terjadi sama anak saya, untuk mengekang sih enggak, tapi kalau menegur mungkin iya karena kita sebagai orang tua ingatin anak seperti, “jati dirimu ini lo..” gitu sih.
			Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?	Ya.. balik ke aspek yang tadi ya.. kayak kalau mengikuti keinginan anak juga nggak baik karena bukan kodrat dia, lebih mengarahkan aja “ini salah lo nak”, dan dari diri anak juga kan, karena

				kalau dipaksakan juga nggak akan bisa.
			Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?	Nah.. kalau seperti ini kan banyak ibuk-ibuk diluar sana kayak yang cewek dipakaikan baju cowok terus yang cowok didandanin kayak cewek jadi lucu-lucuan kan itu nggak boleh, ada anak yang <i>first reaction</i> -nya langsung nyaman diperlakukan seperti itu, nah.. saya nggak mau kalau anak-anak saya seperti itu, jadi saya ajarkan anak cewek ya.. berpakaian cewek dan yang cowok berpakaian cowok.
			Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?	Membatasi? Untuk membatasi iya sih.. tapi tidak membatasi yang kelewat batas gitu, tapi tetap dipantau kalau anak lagi main sama teman-temannya yang berbeda jenis kelamin.
		Memisahkan Tempat Tidur	Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-	Itu pasti saya pisahkan, karena nanti takutnya

		Anak	<p>anak anda yang berbeda jenis kelamin?</p>	<p>sampai besar anak akan terbiasa dan di zaman sekarang kita nggak tau ya kan, banyak diluar sana terjadi kasus ayah kandung cabuli anak kandung, saudara kandung cabuli saudara kandungnya juga dan untuk menghindari hal itu terjadi lebih baik kita biasakan kalau cowok ya.. tidurnya sama cowok dan yang cewek tidurnya sama yang cewek.</p>
			<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?</p>	<p>Ee.. kalau umur 1-3 tahun anak saya masih tidur sama saya kan kebetulan, tapi kalau kalau udah umur 4-7 tahun anak saya udah dipisahkan tidurnya dan sudah saya sediakan kamarnya.</p>
			<p>Pada anak umur berapa anda memisahkan tempat tidurnya?</p>	<p>Ee.. pisahkan antara cowok dengan cewek gitu? Umur 4 tahun sih.</p>
			<p>Apakah anak bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?</p>	<p>Oh.. iya. Itu dia pasti nanya kenapa dipisahkan tempat tidurnya dan saya jelaskan, kalau yang cewek tidurnya harus sama cewek dan yang cowok harus sama cowok dan</p>

				nggak boleh sama-sama.	
		Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital	Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Ee.. kalau itu juga perlu ya.. dan bagi saya itu sangat perlu karena itu menjaga kebersihan juga dan ngingatknnya kayak "kak habis buang air kecil cebok ya.." dan kita ajarin cara bersihinnya.	
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?	Ya.. balik lagi ngingatin ke anak, kayak "nggak boleh lo pipis didepan pagar, nanti mimi capek bersihinnya" nantikan pasti tertanam di diri anak, oh ya.. bukan disini tempatnya.	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?	Kalau untuk umur 1-3 tahun mungkin belum bisa ya.. 4 tahun juga belum bisa kali ya.. jadi, anak saya yang umur 7 tahun itu udah saya ajarin dari umur 5 tahun. Pertamanya sih dia belum bisa kan karena belum terbiasa, tapi saya contohin ke anak caranya bersihkannya gimana dan anakpun sering lihat kalau kita nyebokinnya.	M I N G G U 6 F E B R

		Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata	Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?	Itu tergantung dari orang tuanya ya.. kalau kita mau ganti baju dan anak ada dikamar orang tuanya, ya udah kita ganti baju dikamar anak aja, begitupun sebaliknya.	U A R I 2 0 2 2
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?	Ya.. seperti itu tadi, kalau kita lagi ganti baju, minta tolong ke anak untuk tunggu diluar dulu.	
			Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?	Umur 4 tahun keatas sih.. karena kalau umur 3 tahun belum paham ya..	

HASIL WAWANCARA INFORMAN 3

Nama Informan : BN (Inisial)
 Nama Panggilan : B (Inisial)
 Usia : 32 tahun
 Agama : Islam
 Alamat Informan : Desa Permanti RT.02
 Jumlah Anak : 2 Orang
 Usia Anak : 1. Anak Pertama : 10 tahun
 2. Anak Kedua : 7 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Pendidikan seks itu seperti pengenalan tentang organ-organ tubuh dan organ reproduksi kepada anak.	S A B T U 2
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	9 J A N
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Menurut saya memberikan pendidikan seks kepada anak itu sangat penting, apalagi sebenarnya anak dari umur 5 tahun memang sudah harus diajarkan mana yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis, oleh orang lain.	U A R I 2 0 2 2

			<p>Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?</p>	<p>Ee.. seperti saat mandi nanti organ-organ tubuh seperti kemaluannya dijelaskan kalau ini tidak boleh dipegang mama, papa, sama nenek.</p>	
			<p>Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Ee.. seperti dia bertanya “kenapa tidak boleh dipegang orang lain?” nanti saya jelasin secara rinci kenapa tidak boleh.</p>	
			<p>Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh manasaja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>Pernah. Seperti contohnya untuk anak laki-laki kemaluannya tidak boleh dipegang selain ibunya ataupun orang-orang terdekat anak.</p>	
			<p>Menurut anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual</p>	<p>Oh.. sangat penting. Karena itu kan ee.. hal yang harus kita terapkan ke anak kita.</p>	

			kepada anak?	
			<p>Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?</p>	<p>Ee.. jika ada orang lain yang mendekat, saya terapkan ke anak saya untuk tidak merespon tanpa sepengetahuan orang tuanya.</p>
			<p>Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Kalau untuk tanggapan anak sih mungkin sekarang karena dia masih kecil jadi dia cukup lumayan paham, tapi untuk seterusnya saya akan mengajarkan anak saya tentang "sex education".</p>
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	<p>Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?</p> <p>Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?</p>	<p>Hmm.. Jika misalkan dirumah ada tamu dan dia mungkin mau mandi otomatis kan dia nggak pakai baju, nah.. itu saya ajarkan "kalau ada tamu nggak boleh lewat-lewat kayak gitu".</p> <p>Dari umur anak 3 tahun sih saya sudah menerapkan itu.</p>

			Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	<p>Hmm.. kalau menurut saya, karena mungkin anak saya masih berumur 7 tahun, apalagi cewek itu kan lagi senang-senangnyanya pakai celana pendek atau baju kensi itu sih hal yang wajar, tapi jika anak sudah masa puber mungkin saya lebih menganjurkan anak untuk menutup aurat seperti tidak boleh memakai celana pendek lagi atau pakai baju kensi lagi.</p>	S E L A S A 1 F E B R U A R I 2 0 2 2
		Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Ya.. selalu bilang ke anak kalau mau bepergian itu harus berpakaian yang sopan gitu saja sih.		
		Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?	Kalau saya sih mungkin kalau anak saya mau ikut mandi hujan sama temannya nggak saya anjurkan dia untuk buka baju gitu sih. Lebih ke apa yang dia pakai pada saat itu, ya.. dipakai untuk mandi hujan nggak apa-apa.		

			<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Hmm... itu lebih ke jangan memperlihatkan yang buruk-buruk ke anak ya.. karena anak suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.</p>
	Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak		<p>Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?</p>	<p>Kalau saya sih lebih ke menjelaskan seperti dia bermain boneka barbie jadi saya cuma sekedar menegur kayak "ini permainan perempuan, baiknya adek main robot-robot aja" gitu sih.</p>
			<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Hmm.. amit-amit ya.. kayaknya mungkin kalau saya didik dia dari kecil baik dan terarah mungkin anak saya tidak akan seperti itu sih.</p>
			<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Lebih ee.. ngedidik dia lebih baik lagi dan mungkin bisa mengantarkan dia ke psikolog anak atau psikolog dewasa, seperti itu.</p>

			<p>Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?</p>	<p>Ya.. kembali lagi saya akan mendidik dia dengan baik dan benar dari kecil, jadi ee.. saya berharap dengan saya mendidik dia dengan baik dan benar itu dia tidak tertanam jiwa-jiwa “tomboy ataupun banci” di dalam dirinya.</p>
			<p>Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Kalau untuk anak saya yang umurnya masih 7 tahun dan 10 tahun sepertinya tidak, tapi kalau remaja beda lagi ya kan.</p>
		Memisahkan Tempat Tidur Anak	<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?</p>	<p>Oh jelas. Karena anak saya yang satunya cewek dan yang satunya cowok, jadi memang saya kasih kamar satu untuk anak cewek dan satu untuk anak cowok.</p>
			<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?</p>	<p>Kalau saya untuk anak pertama sudah, karena dia sudah bisa dibilang sudah besar, tapi kalau untuk anak kedua masih kadang-kadang sih, lebih untuk membiasakan dia aja.</p>
			<p>Pada anak umur berapa anda</p>	<p>Dari anak umur 6 tahun sudah saya</p>

			memisahkan tempat tidurnya?	ajarkan tidur berbeda kamar dengan saya.
			Apakah anak bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?	Ee.. ada dia bertanya seperti itu dan saya berusaha menjawab karena dia sudah besar, jadi harus tidur sendiri dan karena kakaknya cewek, dia juga bertanya “kenapa nggak tidur sama kakak aja?” terus saya jelaskan karena kakaknya cewek dan dia cowok lebih baik mempunyai tempat tidur atau kamar sendiri-sendiri.
		Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital	Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Oh.. jelas. Karenakan tidak mungkin dibersihkan sama ibunya terus, jadi seperti anak saya umur 5 tahun sudah saya ajarkan bagaimana membersihkan alat vital setelah BAB terus setelah BAK, begitu.
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?	Kalau anak saya sih dari dia umur 3 tahun, saya sudah ngajarin untuk tidak pakai pampers lagi dan saya akan kasih tau dia kalau adek

			<p>mau pipis atau eek bilang sama mama, tapi kadang anak nggak ngomong kalau dia buang air, tapi setelah itu kita biasakan anak untuk buang air pada tempatnya atau istilahnya sekarang itu "toilet training".</p>	M I N G G U 6 F E B R U A R I 2 0 2 2	
			<p>Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?</p>	<p>Seperti misalkan dia lagi BAK dan yang harus dibersihkan dulu itu dari alat kelaminnya baru ke anusya, karena kalau dari anus dulu, terus ke alat kelaminnya, nanti bakal menyebabkan bakteri gitu, jadi kita mengajarkannya itu harus benar-benar bersih.</p>	
		<p>Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata</p>	<p>Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?</p>	<p>Oh.. kalau saya sih lebih ke misalkan kakaknya kan cewek nah kalau mandi sama mama itu boleh, tapi kalau adeknya kan cowok, itu nggak boleh mandi sama mama, bolehnya mandi sama</p>	

				ayahnya, begitu pun sebaliknya.
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?	Palingan kalau misalkan mamanya tukar baju nanti kalau ada adeknya palingan bilang “adek tutup matanya ya.. mama mau ganti baju dulu” gitu sih.
			Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?	Ee.. dari umur sedini mungkin sih. Seperti umur 3 tahun atau 4 tahun sudah saya terapkan.

HASIL WAWANCARA INFORMAN 4

Nama Informan : EK (Inisial)
 Nama Panggilan : K (Inisial)
 Usia : 33 tahun
 Agama : Islam
 Alamat Informan : Desa Permanti RT.01
 Jumlah Anak : 1 orang
 Usia Anak : 8 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Menurut mbak pendidikan seksual itu seperti memberitahu anak seputar seksual ya.. kayak misalkan mengenalkan area-area sensitif tubuhnya.	S A B T U 2 9 J
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Ya.. pasti pernah lah.	A N U A R I
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Pandangan? Ee.. menurut mbak memberikan pendidikan seksual sekarang ini perlu ya.. karena di zaman sekarang kita jadi ngeri sama pergaulan anak,	2 0 2 2

				apalagi kedepannya kalau anak udah gede nggak tau lagi gimana.
			Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?	Ya.. seperti ee.. mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain dan pastinya ee.. pakai bahasa yang mudah anak mengerti, misalkan pas kita jelasin apa saja yang nggak boleh disentuh orang lain, nah kita contohin pakai bahasa tubuh, lebih seperti itu.
			Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?	Kendala? Ee.. palingan anak cuma tanya-tanya aja kenapa ada bagian tubuhnya nggak boleh dilihat dan disentuh orang lain, nanti paling mbak jelasin kalau area-area itu sensitif di tubuh kita, gitu aja.
			Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian	Pernah. Ee.. ya itu tadi mbak jelasin sama anak kalau area yang tidak boleh disentuh

			<p>tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>oleh orang lain itu kayak alat kelaminnya, pantat, dada sama bibir dan area yang boleh disentuh sama orang itu kayak tangan, kepala, gitu.</p>
			<p>Menurut anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Sangat penting ya.. sangat-sangat penting karena kalau kita memberikan pengetahuan mengenai seksual kepada anak sedini mungkin itu kedepannya bisa mencegah anak untuk tidak bertindak ee.. diluar batas ya..</p>
			<p>Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?</p>	<p>Ee.. melindungi dirinya ya? Paling mengajarkan anak untuk selalu menolak ajakan orang yang nggak dikenal gitu atau kalau ada orang yang nggak dikenal ngasih makanan atau jajanan atau duit gitu dengan syarat nanti tubuhnya disentuh, nah itu selalu mbak ajarkan untuk selalu menolak ajakan-ajakan seperti itu.</p>
			<p>Apa tanggapan anak</p>	<p>Ya...</p>

			anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?	tanggapannya menerima aja sih apa yang mbak ajarkan.	
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?	Hmm.. paling contoh kecilnya kayak ngajarin anak untuk tidak berlarian atau lalu-lalang pakai handuk atau nggak pakai baju didepan tamu kalau misalkan ada tamu, terus biasakan anak untuk duduk sopan, lebih ke hal-hal seperti itu aja.	S E L A S A 1 F E B R U A R I 2 0 2 2
			Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?	Anak umur 4 tahun sudah mulai mbak ajarkan.	
			Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Itu pasti sih. Ya.. walaupun anak sering nggak betah pakai baju gamis sama hijab, tapi selalu diarahkan seperti itu biar nanti terbiasa.	
			Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Kayak gitu tadi sih.. Biasakan anak untuk pakai baju tertutup kayak baju panjang, celana panjang, ya.. walaupun anak nggak betah pakai gamis.	

		<p>Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?</p>	<p>Ee.. kita selalu biasakan anak untuk mandi dikamar mandi ya.. atau misalkan anak mau mandi hujan sama teman-temannya atau misalkan papanya lagi cuci motor, nani dia bakal ikutan main air gitu, kita selalu biasakan untuk pakai baju aja maksudnya bajunya jangan dibuka.</p>
		<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Hmm.. orang tua itu kan teladan utama bagi anak, jadi apa yang orang tua lakukan nanti pastinya anak akan meniru ya.. Jadi kita sebagai orang tua jangan ee.. memperlihatkan yang buruk ke anak, karena apa yang anak lihat dari kita, itu yang akan tertanam ke diri anak juga.</p>
	<p>Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak</p>	<p>Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?</p>	<p>Ee.. kalau untuk main-main aja menurut mbak nggak apa-apa ya.. Asalkan nanti jangan anak ketagihan main-main mainan cowok gitu kan dan minta beli terus, itu nggak</p>

			<p>bakal mbak turutin sih kehendaknya.</p>
		<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Nah.. kalau ini mbak sangat menantang keras ya.. (hahaha).</p>
		<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Ee.. kalau misalkan hal ini terjadi sama anak mbak, mbak akan mengarahkan anak kembali ke jati dirinya sih. Ee.. mengajarkan dia untuk bersikap anggun seperti layaknya wanita, karena kalau tidak kita ajarkan seperti itu nanti anak akan jadi nyaman sama dirinya yang tomboy, gitu aja.</p>
		<p>Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?</p>	<p>Ya.. seperti itu tadi, mbak ajarkan untuk bersikap anggun kalau berbicara itu harus lembut. Tapi misalkan nanti mbak punya anak cowok nih ya.. paling mbak ajarkan untuk nggak manja terus harus berani layaknya cowok normal gitu-gitu sih.</p>

		Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?	Ee.. kalau untuk terlalu membatasi mungkin nggak juga ya.. takutnya nanti anak kita jadi kuper dan nggak ada teman, jadi tetap dipantau aja.	
	Memisahkan Tempat Tidur Anak	Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?	Hmm.. Kebetulan anak mbak baru satu ya (hahaha), tapi kalau nanti mbak punya anak lagi pasti bakalan mbak pisahin sih tempat tidurnya	
		Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?	Iya. Karena ngajarkan anak juga biar terbiasa.	
		Pada anak umur berapa anda memisahkan tempat tidurnya?	Hmm.. anak mbak mau pisah tidur sama mbak itu pas anak mbak umur 6 tahun kemarin.	
		Apakah anak bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?	Ee.. tanya? Iya. Tapi mbak jelasin ke anak “ kalau tidur sama bunda terus kapan beraninya?” palingan kayak gitu.	
		Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital	Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Iya itu selalu.
	Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?		Paling ya.. selalu ngajarin anak kalau setiap mau pipis atau berak itu langsung ke wc, atau misalkan	

				lagi nggak dirumah gitu kan, anaknya kebetulah itu mbak ajarin selalu cari wc umum kalau mau pipis sama berak.	F E B R U A R
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?	Ee.. kalau misalkan anak habis pipis itu kita ajarkan untuk membasuh alat kelaminnya dari depan ke belakang, terus kalau anak habis berak misalkan itu kita ajarkan anak untuk membasuhnya dari alat kelamin dulu baru ke anus.	I 2 0 2 2
		Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata	Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?	Hmm.. pasti lah ya.. ee.. karena kan nggak mungkin kita liatin area sensitif kita ke anak, walaupun misalkan berbeda jenis kelamin ataupun sama gitu kan.	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?	Ya.. balik lagi ke yang mbak bilang tadi, jangan memperhatikan area sensitif kita ke anak, atau misalkan anak nggak sengaja kelihat nah kita	

				ajarkan anak untuk menghindar ataupun menolehkan kepalanya atau juga bisa menutup matanya.	
			Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?	Ee.. harusnya sedini mungkin ya.. Sekitar anak umur 4 tahun sudah mbak ajarkan.	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

HASIL WAWANCARA INFORMAN 5

Nama Informan : SS (Inisial)

Nama Panggilan : S (Inisial)

Usia : 33 tahun

Agama : Islam

Alamat Informan : Desa Permanti RT.02

Jumlah Anak : 2 orang

Usia Anak : 1. Anak Pertama : 11 tahun
2. Anak Kedua : 3 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Ee.. pendidikan seks itu seperti mengenalkan alat-alat reproduksi ke anak mungkin ya..	S A B T U 2 9 J A N U A R I 2 0 2 2
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Ee.. menurut saya memberikan pendidikan seksual kepada anak itu sangat perlu, karena lebih baik kita ajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin.	

			<p>Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?</p>	<p>Ee.. seperti kasih tau anak kayak perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, terus bagian-bagian tubuh mana aja yang boleh dipegang dan yang nggak boleh dipegang.</p>
			<p>Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Kalau kendala palingan kayak bahasa yang kita gunakan pas jelasin ke anak sih, kadang kita pakai bahasa yang susah dimengerti anak juga.</p>
			<p>Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh manasaja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>Tentu. Kasih tau ke anak kalau ee.. jangan sampai pantat sama dada dipegang orang lain, misalkan orang iseng atau sengaja gitu jangan, nggak boleh.</p>
			<p>Menurut anda seberapa pentingnya</p>	<p>Sangat penting. Apalagi anak saya cewek semua ya..</p>

			memberikan pendidikan seksual kepada anak?	Jadi takut anak jadi korban kejahatan seksual juga.
			Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?	Untuk melindungi dirinya, palingan ya.. kita ajarkan anak untuk menolak ajakan orang yang nggak dikenal gitu.
			Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?	Tanggapan anak? nggak ada sih, ya.. anak nerima aja apa yang orang tua nya ajarkan, apalagi anak saya yang besar itu kan udah mengerti juga.
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?	Ee.. kasih tau anak aja kalau misalkan habis mandi itu pakai handuk, jangan sampai lari-larian ke kamar tanpa berpakaian takutnya nanti ada orang yang lihat tubuh anak, lebih ke cara seperti itu sih, contoh-contohin hal-hal kecil kayak gitu.
			Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan	Ee.. mungkin umur 3 atau 4 tahun gitu.

			<p>rasa malu pada anak?</p> <p>Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?</p> <p>Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?</p> <p>Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?</p>	<p>Iya, pasti. Apalagi untuk anak saya yang besar, selalu saya arahkan untuk pakai jilbab. Ya.. walaupun sering lepas pasang jilbabnya tapi masih belajar juga, nanti juga terbiasa.</p> <p>Karena anak saya perempuan semua ya, saya mengarahkan anak untuk berpakaian sopan aja sih, nggak kayak baju sexy-sexy gitu, paling pakai baju lengan panjang, celana panjang gitu. Dan kalau anak pakai baju lengan pendek terus celana pendek atau rok gitu, ya.. celana atau roknya yang nggak terlalu pendek juga, maklum ya masih kecil (hahaha).</p> <p>Caranya ya.. ajarkan anak untuk selalu mandi dikamar mandi sih.</p>	<p>S E L A S A 1 F E B R U A R I 2 0 2 2</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Sikap teladan? Yang baik-baik gitu? Oh iya jelas kita contohin perilaku dan sikap yang baik gitu ya, misalkan kalau ngomong ke orang yang lebih tua dari kita itu harus sopan atau juga kalau lewat di depan orang banyak kita harus membungkukkan badan.</p>
		<p>Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Finitas Pada Anak</p>	<p>Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?</p>	<p>Nah.. anak saya perempuan kan, jadi dirumah itu nggak ada mainan robot-robot atau mobil-mobilan gitu, kalau ada pun paling itu punya saudaranya atau temannya, dan anak juga cepat-cepat balikinnya karena anak juga nggak suka.</p>
			<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Hm.. nggak mau ya kalau anak saya kayak gitu, tapi nanti palingan saya nasehati aja dan ajarkan dia kalau itu nggak baik.</p>
			<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Ee.. apa ya.. paling saya ajarkan untuk berperilaku layaknya perempuan utuh</p>

				dan sesuai kodratnya aja sih.
			Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?	Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak untuk berperilaku layaknya perempuan, jangan pakaikan anak baju-baju cowok.
			Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?	Membatasi yang terlalu membatasi enggak, lebih ke memantau anak aja mainnya gimana.
		Memisahkan Tempat Tidur Anak	Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?	Kebetulan anak saya perempuan semua, jadi mereka tidur sama-sama kalau adiknya udah agak besar, tapi sekarang anak saya yang gede itu udah tidur sendiri
			Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?	Iya, untuk anak saya yang gede. Tapi untuk anak saya yang kecil itu masih tidur sama saya.
			Pada anak umur berapakah anda memisahkan tempat tidurnya?	Ee.. anak saya yang gede itu kemarin pisah tidur sama saya pas dia umur 7 tahun kalau nggak salah.
			Apakah anak bertanya alasan anda	Tanya sih.. Saya jelasin aja “kalau

			memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?	kakak kan udah gede jadi tidurnya harus pisah sama mama, karena adek masih kecil, jadi adek masih tidur sama mama, tapi nanti kalau adeknya udah segede kakak, adeknya juga pisah tidurnya sama mama, nanti adek tidur sama kakak”.	
	Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital		Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Iya.	M I N G G U 6 F E B R U A R I 2 0 2 2
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?	Ya.. biasakan aja ajak anak untuk ee.. kalau misalkan mau pipis sama eek ya harus ke wc, jangan disembarang tempat karena itu kotor dan banyak kuman.	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?	Kalau sudah pipis alat kelaminnya di basuh, terus kalau sudah eek anusnya dicuci tapi pakai tangan kiri, habis itu tangannya dicuci pakai sabun biar bersih.	
	Mendidik Anak Untuk Menjaga		Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti	Iya, kalau misalkan anak nggak sengaja lihat area sensitif	

		<p>Pandangan Mata</p>	<p>halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?</p>	<p>teman cowoknya gitu kan, saya selalu ajarin “kalau kayak gitu kakak harus langsung noleh atau nunduk aja, ee.. tutup mata juga boleh” lebih ajarin kayak gitu sih ya.</p>	
			<p>Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?</p>	<p>Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak untuk menundukkan kepanya atau menoleh atau juga menutup matanya kalau emang nggak sengaja lihat yang tidak-tidak.</p>	
			<p>Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Kalau untuk kakaknya dulu pas umur 4 tahun lebih gitu udah saya ajarkan, tapi kalau untuk adeknya yang masih 3 tahun kayaknya belum begitu ngerti ya.. tapi tetap saya ajarkan juga.</p>	

HASIL WAWANCARA INFORMAN 6

Nama Informan : YM (Inisial)

Nama Panggilan : Y (Inisial)

Usia : 34 tahun

Agama : Islam

Alamat Informan : Desa Permanti RT.03

Jumlah Anak : 2 orang

Usia Anak : 1. Anak Pertama : 8 tahun
2. Anak Kedua : 5 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Pendidikan seks itu ee.. mengenalkan area-area sensitif di tubuh anak mungkin yo, kayak awak agiah informasi gitu ke anak tentang kemaluannyo.	S A B T U 2 9 J
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	A N U A R
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Menurut akak sih mengedukasi anak tentang seks tu paralu. Yo.. walaupun anak akak ka duo-duo nyo cowok, tapi kalau awak ma ngaja anak	I 2 0 2 2

			<p>tentang seksual sedarinyo ketek, pasti akan mencegah anak untuk melakukan tindakan seksual, tu bisa juo mencegah anak untuk menjadi korban kekerasan seksual, kan yang jadi korban kekerasan seksual ndak cuma anak cewek se, anak cowok juo bisa jadi korban kejahatan seksual menurut akak gitu sih.</p>
		<p>Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?</p>	<p>Ee.. kalau akak palingan ngajanyo kayak ee.. bagian kelamin samo pantat nyo ndk buliah dipacik orang lain, karena kalau cowok menurut akak cuma area itu se yang sensitif dipacik orang lain.</p>
		<p>Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam</p>	<p>Kendalanya palingan anak akak tu susah untuk ngarati kalau misalkan akak manjalehkannyo dengan kata-kata se, jadi anak akak tu lebih ngarati kalau akak manjalehkan nyo</p>

			<p>proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>sambil akak praktek kan gitu, atau akan tunjuk bagian tubuh yang ma yang ndak buliah dipacik orang lain.</p>
			<p>Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh manasaja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana anda menjelaskannya?</p>	<p>Pernah. Caro akak menjelaskan samo anak kak tu yo.. kayak yang akak kecek tadi, ee.. bagian pantat samo alat kelaminnyo ndak buliah dipacik orang lain dan akak menjelaskannyo sambil menunjukkan area-area yang akak ajarkan ke anak.</p>
			<p>Menurut anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Oh.. Kalau ditanyo penting, yo.. sangat penting lah, dikarenakan kalau orang tuo yang mengajarkan anak nyo tentang pendidikan seks berarti orang tuo takut kalau misalkan anak nyo jadi korban kejahatan seksual ataupun misalkan pas nyo gadang bisuak, nyo melakukan hal-hal yang ndak seharusnya anak lakukan. Jadi,</p>

				<p>kalau bisa dari nyo ketek ee.. orang tuo nyo mengajarkan anak tentang pendidikan seksual itu tadi.</p>
			<p>Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?</p>	<p>Hmm.. kalau itu akak lebih mengajarkan anak akak untuk menolak kalau ado orang yang ndak nyo kenal ee.. ngajak yo pai atau ma umbuak atau ma agiah-agiah pitih misalkan atau apopun itu, karena kan takuik juo kalau anak kanai kaja samo predator anak walaupun anak akak laki-laki kaduonyo, kalau nyo kanai sodomi atau yang lainnyo, kan kasihan mental nyo jadi kanai.</p>
			<p>Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?</p>	<p>Hmm.. kalau tanggapan anak akak ndak ado sih. Yo.. palingan nyo patuhi apo yang akak kecek, karena itu untuk diri yo juo kan.</p>
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	<p>Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?</p>	<p>Ee.. akak ngajanya palingan kayak anak cowok kan acok pipis sembarangan nah</p>

				itu akak kecek ka anak kalau itu ndak buliah, beko nampak titit jo urang malu wak dan contoh-contoh kecil yang lainnyo lah.	S E L A S A
			Pada anak umur berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?	Anak akak umua 5 tahun alah akak ajakan, tapi sabananyo pas anak akak umua 4 tahun tu alah mulai akak ajakan sih.	A 1 F E B R U A R I
			Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Iyo palingan kalau anak cowok tu pakai baju taka biaso nyo, kayak baju kaos samo celana.	2 0 2 2
			Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Iyo kalau untuk anak cowok ko apo bana lah nak, baju nyo taka-taka itu se.	
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?	Oh.. kalau itu akak ndak terlalu mempermasalahkan yo, tapi kalau kayak anak nio mandi hujan gitu, akak ajakan anak harus pakai baju jo celana atau misalkan pakai singlet gitu kan, tapi akak biasakan juo anak mandi harus ke kamar mandi dan pas mandi harus ditutuik pintunyo.	

			<p>Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?</p>	<p>Contohkan yang elok-elok lah nak (hahaha), ndak mungkin wak caliak kan ka anak yang buruak-buruak, beko lah buruak lo parangai anak. Misalno kalau ngecek jo urang lebih gadang dari anak harus elok dan sopan, ndak buliah ma ariak-ariak, kek gitu se.</p>
		Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak	<p>Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya?</p>	<p>Hmm.. ndak akan akak buliahkan kalau anak akak main boneka-boneka do, beko lah ngondek lo anak akak (hahaha).</p>
			<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Iyo akak aja anak kalau itu salah, itu ndak dirinyo yang sabanamyo gitu kan.</p>
			<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Ee.. itu tadi, akak kecek ka anak kalau itu salah dan ndak elok, badoso wak kalau menentang kehendak tuhan, habis tu akak arahkan nyo untuk lebih bersikap layaknyo laki-laki.</p>

			<p>Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?</p>	<p>Kalau akak pribadi ee.. ndak pernah kayak memanjakan anak gitu, apolagi anak akak duo-duo nyo laki-laki kan, pantang bana bagi akak kalau anak laki-laki tu manjo-manjo dan beko lamo-lamo nyo bakalan tabiaso kalau dimanjoan, jadi akak biaso-biaso se jo anak, dan akak juo ngaja anak untuk lebih berani.</p>
			<p>Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Indak sih, kalau membatasi bana beko anak ndak ado lo kawan nyo main, ndak amuah lo kawannyo mandakek kalau akak biyeh bana jo anak.</p>
		Memisahkan Tempat Tidur Anak	<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?</p>	<p>Anak akak galonyo laki-laki, jadi akak samoan se tampek laloknyo.</p>
			<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?</p>	<p>Oh.. itu iyo jaleh lah.</p>
			<p>Pada anak umur berapakah anda memisahkan tempat tidurnya?</p>	<p>Pas anak akak umua 5 tahun yo.. anak akak yang tuo tu juo pas umua 5 tahun lah pisah tampek laloknyo</p>
			<p>Apakah anak</p>	<p>Ndak ado sih.</p>

			bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?		
		Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital	Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?	Tantu lah iyo nak, kalau ndak wak ajakan beko ndak bisa nyo do	
			Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?	Nah.. iko yang agak susah kalau ngecek jo anak laki-laki, tapi akak harus cerewet kalau ngecek ka anak kalau nio pipis atau eek tu di wc, kadang kan kalau anak cowok ko pipis nyo sembarangan se.	
			Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?	Iyo paling ajakan anak kalau sudah pipis atau eek tu dicuci pakai aia bersih, bia ndak kumuah dan ndak do lai kuman-kuman.	
		Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata	Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?	Oh.. iyo. Misalkan akak lagi pakai baju sudah mandi, anak lagi di kamar akak gitu kan, dan tacaliak misalkan area sensitif akak, akak kecek se ka anak “kalau mama lagi ganti baju tolong kalua dulu” gitu sih.	M I N G G U 6 F E B R U A
				Bagaimana cara	

			anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?	<p>misal akak lagi ganti baju, akak bakalan suruah anak untuk kalua dulu atau misalkan ndak sangajo tacaliak area sensitif orang lain, akak selalu ngaja anak untuk langsung nunduak atau menghindar kalau misalkan ndak sangajo tacaliak taka tu.</p>	R I 2 0 2 2
			Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?	Kalau akak pribadi sih, pas anak umua 4 tahun, karena kan umua sagitu anak alah ngarati juo.	

HASIL WAWANCARA INFORMAN 7

Nama Informan : SK (Inisial)
 Nama Panggilan : S (Inisial)
 Usia : 35 tahun
 Agama : Islam
 Alamat Informan : Desa Permanti RT.02
 Jumlah Anak : 2 orang
 Usia Anak : 1. Anak Pertama : 9 tahun
 2. Anak Kedua : 3 tahun

No.	Topik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	Ket
1.	Pendidikan Seksual	Umum	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?	Menurut saya pengertian pendidikan seks itu luas ya.. kayak mengajarkan tentang alat kelamin, kesehatan alat kelamin dan juga tentang hubungan seks ee.. yang sah dan tidak sahnya dan akibatnya juga sih.	S A B T U 2 9 J A N U A R I
			Apakah anda pernah memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak?	Pernah.	2 0
			Bagaimana pandangan anda mengenai pemberian pendidikan seksual kepada anak?	Ee.. menurut saya memberikan pendidikan seksual kepada anak itu sangat	2 2

				perlu dan penting, karena lebih baik kita ajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin agar anak terhindar dari kejahatan seksual.	
			Bagaimana cara anda memberikan pendidikan seks kepada anak?	Dikasih tau aja kalau sama orang yang belum kenal jangan dekat-dekat, dan dijelaskan juga jangan mau dipegang-pegang diarea tubuh tertentu.	
			Apakah disaat Anda memberikan pendidikan seks kepada anak terdapat kendala atau tidak? Jika iya, apa saja kendala yang Anda temukan dalam proses memberikan pendidikan seksual kepada anak?	Enggak sih.	
			Apakah anda pernah menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana	Pernah. Saya jelaskan kalau dipegang dada sama alat kelaminnya jangan mau, apalagi sama orang yang nggak dikenal, dan kalau misalkan hal	

			anda menjelaskannya?	tersebut terjadi sama anak saya, ee.. saya selalu ngajarin anak untuk teriak-teriak minta tolong kalau emang nggak ada orang pas kejadian misalkan.	
			Menurut anda seberapa pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak?	Ya.. penting banget.	
			Bagaimana cara anda untuk mengajarkan anak agar dapat membentengi atau melindungi dirinya sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual?	Ya.. kayak yang saya bilang tadi, kalau misalkan ada orang yang nggak dikenal anak dan mau berbuat jahat ke anak, saya ajarkan anak untuk teriak minta tolong aja.	
			Apa tanggapan anak anda pada saat anda menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak?	Anak dengerin aja apa yang orang tuanya ajarkan.	
2.	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual	Menanamkan Rasa Malu Pada Anak	Bagaimana cara anda mengajarkan rasa malu kepada anak?	Hmm.. diajarin aja kalau misalkan nggak boleh telanjang di depan orang, malu.. gitu sih.	
			Pada anak umur	Sedini mungkin	

		berapakah anda mulai menanamkan rasa malu pada anak?	sih. Kira-kira anak umur 4 tahun sudah mulai mengerti.	
		Apakah anda mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Iya, pasti. Apalagi untuk anak saya yang besar, selalu saya arahkan untuk berpakaian yang sopan, nggak boleh yang ketat-ketat.	S E L A S A
		Bagaimana cara yang anda lakukan dalam mengarahkan anak untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat?	Iya jangan biarkan anak untuk pakai baju ketat gitu, misalkan anak pakai legging terus bajunya pendek dan nyemplak gitu akan saya marahkan dan suruh anak untuk ganti baju yang lebih panjang dan menutupi paha gitu.	A 1 F E B R U A R I
		Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk tidak mandi ditempat terbuka?	Ya.. selalu ajarkan anak untuk selalu mandi dikamar mandi sih.	2 0 2 2
		Bagaimana cara anda memberikan contoh sikap teladan pada anak?	Contohin yang baik-baik, nggak boleh kasar kalau ngomong.	2
	Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas Pada Anak	Apa yang anda lakukan ketika anak laki-laki bermain permainan perempuan dan sebaliknya	Itu akan saya tegur ya.. mungkin memang agak tegas tapi itu untuk anak juga biar nggak terbiasa aja.	

		<p>Bagaimana tanggapan anda jika anak anda memiliki sikap kejantanan (untuk anak perempuan) dan sikap kewanitaan (untuk anak laki-laki)?</p>	<p>Hm.. kalau itu sih udah mulai kelihatan di anak saya yang besar, itu dia agak tomboy ya.. tapi dia tetap saya arahkan untuk bersikap lembut, ya.. kayak anak cewek pada umumnya sih.</p>
		<p>Apa yang anda lakukan mengenai hal tersebut?</p>	<p>Kayak yang saya bilang tadi, anak tetap saya arahkan untuk tidak keluar dari jalurnya.</p>
		<p>Bagaimana cara anda dalam menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak?</p>	<p>Ee.. ajarkan anak cewek untuk berdandan dan bergaya layaknya anak cewek begitupun sebaliknya, jangan sekali-sekali dandanin anak ee.. yang kayak pakaikan lipstik sama anak cowok dan pakaikan baju laki-laki ke anak cewek, takutnya anak bakal nyaman dan terbiasa akan hal itu.</p>
		<p>Apakah anda membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Membatasi enggak sih, tapi memantau anak aja mainnya sama siapa,</p>
	Memisahkan Tempat	<p>Apakah anda memisahkan tempat</p>	<p>Iya, nantinya anak saya yang kecil</p>

		<p>Tidur Anak</p>	<p>tidur anak-anak anda yang berbeda jenis kelamin?</p>	<p>itu kan cowok, nah nanti kalau dia udah berani tidur terpisah akan saya pisahkan.</p>	
			<p>Apakah anda memisahkan tempat tidur anak-anak anda dengan anda?</p>	<p>Iya, untuk anak saya yang cewek, karena dia udah besar. Tapi untuk anak saya yang kecil itu masih tidur sama saya.</p>	
			<p>Pada anak umur berapakah anda memisahkan tempat tidurnya?</p>	<p>Ee.. anak umur 5 tahun.</p>	
			<p>Apakah anak bertanya alasan anda memisahkan tempat tidurnya? Bagaimana cara anda menjelaskannya?</p>	<p>Enggak sih, karena anak yang besar itu udah ngerti dan dia nggak mau juga tidur sama orang tuanya dan kalau anak yang kecil juga belum ngerti.</p>	
		<p>Mendidik Anak Menjaga Kebersihan Alat Vital</p>	<p>Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk membersihkan alat vitalnya setelah BAK/BAB?</p>	<p>Iya. Itu selalu.</p>	
			<p>Bagaimana cara anda membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya?</p>	<p>Ee.. ajarkan anak untuk selalu ke wc kalau mau pipis sama eek. Kalau misalkan anak pipis atau eek sembarangan misalkan didepan got gitu kan nanti jadi bau dan kotor.</p>	

			<p>Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membersihkan alat vital?</p>	<p>Ee.. misalkan kalau sudah pipis alat kelaminnya di basuh, terus kalau sudah eek anusnya dicuci sampai bersih tapi pakai tangan kiri.</p>	<p>M I N G G U 6 F E B R U A R I 2 0 2 2</p>
		<p>Mendidik Anak Untuk Menjaga Pandangan Mata</p>	<p>Apakah anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan? Seperti halnya anak yang tidak sengaja melihat orang tua, saudara, ataupun teman sebayanya saat berganti pakaian yang berlawanan jenis kelamin dengan anak?</p>	<p>Iya, misalkan kalau anak nggak sengaja lihat area sensitif temannya, saya selalu ajarin “kalau kayak gitu kakak harus langsung nunduk aja atau tutup mata juga boleh” lebih ajarin kayak gitu sih ya.</p>	
			<p>Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan?</p>	<p>Ya.. seperti itu tadi, ajarkan anak untuk menundukkan kepalanya atau menoleh atau juga menutup matanya kalau emang nggak sengaja lihat yang tidak-tidak.</p>	
			<p>Pada anak umur berapakah anda mulai memberitahu mereka harus menjaga pandangan dengan lawan jenisnya?</p>	<p>Anak umur 3 tahun ya.. Walaupun belum begitu paham tapi kalau kita ajarkan terus pasti akan tertanam ke diri anak.</p>	

The logo of Institut Agama Islam Negeri Kerinci is a stylized green emblem. It features a central vertical element with a small blue circle at the top, flanked by two large, blocky letters 'A' and 'I'. Above this, there is a green archway containing a colorful geometric star-like shape with yellow, blue, and red segments.

DOKUMENTASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I









INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BIOGRAFI PENULIS

Nama : DEYA ANANDA PRATIWI
 NIM : 1810207025
 Tempat/ Tgl Lahir : Pondok Tinggi/ 15 Desember 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Nama Orang Tua
 Ayah : Jaya Murtika, A.Md
 Ibu : Dewi Sumarni
 Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : Wiraswasta
 Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Permanti RT. 02
 Jenjang Pendidikan :



No	Nama Sekolah	Alamat	Tahun Lulus
1.	TK Bhayangkari Sungai Penuh	Desa Batu Lumut	2004
2.	SD Negeri No.010/XI Pondok Agung	Desa Pondok Agung	2010
3.	SMP Negeri 2Sungai Penuh	Sungai Penuh	2013
4.	SMANegeri 2 Sungai Penuh	Sungai Penuh	2016
5.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Desa Sungai Liuk	2022

Penulis

DEYA ANANDA PRATIWI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I